

**ANALISIS PENGGUNAAN DEIKSIS DALAM TUTURAN SISWA SMP
NEGERI 1 LABAKKANG KABUPATEN PANGKEP**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **NURHASANAH BAHAR**, NIM 10533812615 diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 169/Tahun 1441 H/2019 M, tanggal 26 September 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada tanggal 29 September 2019.

Makassar, 29 Muharram 1441 H
29 September 2019 M

- PANITIA UJIAN**
1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdul Palman Ralim, S.E., M.M.
 2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
 3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.
 4. Dosen Penguji : 1. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.
2. Dr. Tarmah A. Arif, S.Pd., M.Pd.
3. Dr. Hasriani, S.Pd., M.Pd.
4. Dr. Hj. Rosleny Babo, M.Si.

(Handwritten signatures and initials)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : **NURHASANAH BAHAR**
NIM : 10533812615
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Makassar
Dengan Judul : **Analisis Penggunaan Deiksis Tuturan Siswa SMP
Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan
Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 29 September 2019

Disetujui Oleh :

Pembimbing I


Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.

Pembimbing II


Andi Adam, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Muhiyah, M. Pd.
NBM: 951 576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nurhasanah Bahar**

Nim : 10533 8126 15

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : **Analisis Penggunaan Deiksis dalam Tuturan Siswa
SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun. Demikian pernyataan ini saya buat dan bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, September 2019

Yang Membuat Pernyataan

Nurhasanah Bahar



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nurhasanah Bahar**
Nim : 10533 8126 15
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **Analisis Penggunaan Deiksis dalam Tuturan Siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi saya, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing, yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak melakukan penciplakan (Plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2, dan 3 maka saya akan bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Makassar, September 2019

Yang Membuat Pernyataan

Nurhasanah Bahar

MOTO dan Persembahan

“Keberhasilan tak dapat diukur dari seberapa keras usaha kita, tapi keberhasilan dapat diukur dari seberapa ikhlas dan sabarnya kita dalam menjalani setiap prosesnya”(Nurhasanah Bahar)



Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai ungkapan terima kasihku kepada kedua orang tuaku tercinta, **Almh. Kamariah** semoga beliau bangga dan bahagia di surga-Nya, dan **Baharuddin, S.Pd.** atas doa, dukungan, nasihat, dan pengorbanan yang tulus dan ikhlas untuk kesuksesan ananda.

Adikku tersayang **Rahmatiah Bahar, Amd. Keb.** yang selalu mendengar keluh kesahku, dan mengingatkanku saat semangat mulai redup;

Sahabat dan teman-teman seperjuangan, yang selalu memberi semangat dalam setiap langkah menuju pintu kesuksesan.

ABSTRAK

Nurhasanah Bahar. 2019. *“Analisis Penggunaan Deiksis dalam Tuturan Siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep”* Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing 1 Abd. Rahman Rahim dan Pembimbing 2 Andi Adam.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu yang digunakan dalam tuturan siswa di lingkungan SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data penelitian ini adalah tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep berupa kalimat yang mengandung deiksis. Sumber data dalam penelitian ini siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu teknik rekam, teknik simak, dan teknik catat. Adapun teknik analisis data yang digunakan, yakni mentranskrip hasil rekaman, menginventarisasi data, mengidentifikasi tuturan berdasarkan jenis deiksis, membuat korpus data, mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis yang digunakan pada tuturan siswa di lingkungan SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep mencakup ketiga jenis deiksis. Ketiga jenis deiksis tersebut yakni deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat. Deiksis persona pada tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep yaitu “saya”, “kamu” dan “dia”, sedangkan deiksis persona yang tidak ditemukan berupa kata “mereka”, “kalian”, “engkau”, dan “anda”. Deiksis tempat pada tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep yaitu “di rumah”, “ke sekolah”, “di dalam”, “di situ”, “pasar” dan “di kelas”. Deiksis waktu pada tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep yaitu “besok” “zaman dahulu”, “kemarin”, “besok lusa”, “tadi”, “minggu depan” dan “minggu ini”.

Kata Kunci: *Analisis, deiksis, tuturan siswa*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis serahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermamfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya Baharuddin, S.Pd dan Almh. Kamariah Dg. Canning yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga serta sahabat yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candanya terutama kepada NON PPS, THE GL, ROTD, dan BSI F. Kepada Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum. dan Andi Adam, S.Pd., M.Pd.

selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi sejak awal penyusunan skripsi.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis.

Makassar, Agustus 2019

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Hasil Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	7
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Penelitian yang Relevan	7
2. Pengertian Pragmatik	8
3. Teori Tindak Tutur	11
4. Teori Implikatur	16
5. Praanggapan	19
6. Deiksis	20

B. Kerangka Pikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Fokus Penelitian	38
C. Batasan Istilah	38
D. Data dan Sumber Data	39
E. Instrumen Penelitian.....	39
F. Teknik Pengumpulan Data.....	39
G. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Hasil Penelitian	42
B. Pembahasan Hasil Penelitian	66
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	71
A. Simpulan	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap ujaran atau ucapan tentu mengandung maksud dan tujuan tertentu. Dengan kata lain, kedua belah pihak yaitu pembicara dan penyimak terlibat dalam suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu (Tarigan, 2015:33). Pernyataan ini menunjukkan bahwa sebuah percakapan dalam kehidupan sehari-hari berkonteks pada aspek-aspek yang sesuai atau relevan. Dari konteks yang telah sama-sama dialami oleh kedua belah pihak, terjadilah suatu percakapan yang bertujuan mencapai sebuah simpulan bersama.

Percakapan merupakan bentuk paling dasar yang dilakukan manusia untuk menjalin hubungan antara yang satu dengan yang lain. Dengan percakapan antarpeneruter bahasa, manusia dapat bertukar pikiran maupun informasi untuk memenuhi sebuah keperluan. Macam percakapan pun berbeda-beda sesuai dengan konteks interaksi yang berbeda pula.

Salah satu aspek penting dalam menganalisis pemakaian bahasa adalah maksud pembicara. Maksud pembicara sangat ditentukan oleh konteks, waktu, tempat, peneruter, partisipan, dan situasi. Kajian mengenai deiksis ini merupakan cara untuk mengetahui hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Untuk dapat mengetahui makna dari sebuah kata, harus diketahui pula siapa, dimana, dan kapan kata itu diucapkan.

Berdasarkan kajian linguistik, pada saat berkomunikasi dihasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur gramatikal. Namun berdasarkan

kajian pragmatik, pada saat berkomunikasi tidak hanya dihasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur gramatikal, tetapi mengungkapkan tindakan-tindakan melalui tuturan yang dapat dipahami dengan mengenal dan mendalami berbagai jenis tuturan. Tuturan seseorang biasanya mengacu pada acuan yang tidak tetap seperti kata 'itu' dan frasa 'di situ'. Kedua contoh tersebut adalah bagian dari deiksis. Dengan demikian deiksis merupakan identifikasi mengenai sebuah makna yang terkandung dalam bahasa dan dapat diketahui apabila sudah berada dalam konteks peristiwa atau situasi pembicara. Jadi, pusat orientasinya terletak pada penutur.

Deiksis adalah suatu acuan atau referen yang tidak tetap yang perlu digunakan dalam tuturan, seperti kata saya, sini, sekarang. Misalnya dalam dialog antara A dan B, saya secara bergantian mengacu kepada A atau B. Kata sini mengacu kepada tempat yang dekat dengan penutur, kata sekarang mengacu kepada waktu ketika penutur sedang berbicara. Deiksis terbagi lagi menjadi beberapa, yaitu: deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu.

Penafsiran deiksis bergantung pada konteks, maksud penutur, dan ungkapan yang mengungkapkan jarak hubungan. Untuk mempelajari ungkapan-ungkapan deiksis, dibutuhkan dua orang penutur misalnya, sebagai saya menjadi kamu dan kamu menjadi saya. Oleh sebab itu, penggunaan deiksis perlu dibahas karena, banyaknya jenis-jenis deiksis yang kurang tepat penggunaannya dan menyebabkan lawan tutur atau pendengar kesulitan memaknai suatu tuturan.

Secara kenyataan lapangan bahwa, dalam berkomunikasi dibutuhkan salah satu aspek bahasa yaitu tentang deiksis. Deiksis yang dibutuhkan itu ada deiksis orang, deiksis waktu, dan deiksis tempat. Ketika seseorang berbicara, harus menggunakan deiksis yang jelas dan tepat, supaya lawan tutur mengerti maksud pembicara. Akan tetapi, dalam percakapan terkadang siswa salah menggunakan deiksis, sehingga hal ini perlu diteliti. Kesalahan dalam menggunakan deiksis dapat memimbulkan kesalahpahaman dan akan menyebabkan masalah. Oleh sebab itu, peneliti berupaya meneliti deiksis yang digunakan penutur, sehingga lawan tutur bisa paham apa yang dikatakan penutur, sebab kenyataannya bahwa tidak semua kata selalu berfungsi atau bermakna deiksis. Misalnya (1) Pada malam hari bulan akan terlihat jelas. (2) Besok malam saya akan berangkat ke Jakarta. Kata malam pada kalimat (1) tidak termasuk deiksis, namun dalam kalimat (2) kata malam bersifat deiksis meskipun kedua kalimat tersebut sama-sama menggunakan kata malam.

Selain itu referen kata-kata deiksis yang berganti-ganti atau berpindah-pindah itu bagi peserta didik sangat membingungkan. Hal ini yang menyebabkan munculnya kata-kata khas dan unik dari siswa sekolah menengah pertama. Pemahaman terhadap referen kata atau frasa yang masuk dalam kategori deiksis menjadi alasan ketertarikan peneliti untuk meneliti tentang deiksis. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada tuturan siswa dalam kesehariannya bukan dalam situasi pembelajaran, karena dalam proses pembelajaran siswa hanya bertutur jika diperintahkan oleh pendidik atau guru.

Beberapa uraian di atas, penulis memilih judul penelitian yaitu “Analisis Penggunaan Deiksis dalam Tuturan Siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep”. Pemilihan deiksis dalam penelitian ini dianggap menarik oleh peneliti karena ingin mengetahui secara mendalam bentuk deiksis yang digunakan oleh siswa dalam bertutur. Kemudian alasan peneliti memilih SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep sebagai lokasi penelitian karena pada jenjang tersebut penguasaan kosa kata siswa cukup banyak dan belum pernah diadakan penelitian sebelumnya mengenai penggunaan deiksis dalam tuturan siswa di sekolah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Secara umum, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimanakah jenis-jenis deiksis yang digunakan dalam tuturan siswa di lingkungan SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep? Secara khusus, masalah penelitian ini dirinci dalam beberapa rumusan masalah berikut:

1. Bagaimanakah penggunaan deiksis persona dalam tuturan siswa di lingkungan SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep?
2. Bagaimanakah penggunaan deiksis tempat dalam tuturan siswa di lingkungan SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep?
3. Bagaimanakah penggunaan deiksis waktu dalam tuturan siswa di lingkungan SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep?

C. Tujuan penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis deiksis yang digunakan dalam tuturan siswa di lingkungan SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep. Secara khusus, tujuan penelitian ini dirinci sebagai berikut:

1. mendeskripsikan penggunaan deiksis persona dalam tuturan siswa di lingkungan SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep,
2. mendeskripsikan penggunaan deiksis tempat dalam tuturan siswa di lingkungan SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep,
3. mendeskripsikan penggunaan deiksis waktu dalam tuturan siswa di lingkungan SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep,

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat baik secara teoretis maupun manfaat praktis.

1. Secara Teoretis.
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam menggunakan deiksis yang benar.
 - b. Menambah khasanah ilmu pengetahuan pada bidang pragmatik khususnya deiksis.
 - c. Menambah pengetahuan bagi penulis, dan pembaca terkait permasalahan yang dikaji.

2. Secara Praktis.

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat membantu siswa menggunakan deiksis yang jelas dan tepat, supaya lawan tutur mengerti maksud pembicara dan tidak terjadi kesalahpahaman.

b. Bagi Guru

Guru mampu menggunakan deiksis yang jelas dan tepat sehingga dapat memberi contoh kepada siswa cara bertutur yang jelas, baik dalam situasi pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian deiksis ini memberikan pengetahuan dalam bertutur yang jelas dan tepat baik untuk kepala sekolah, guru, siswa, dan staf sekolah lainnya.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memperdalam pengetahuan tentang deiksis dan jenis-jenisnya.

e. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang deiksis dan memahami penggunaan deiksis dalam tuturan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah daftar referensi dari semua jenis referensi seperti buku, jurnal papers, artikel, disertasi, tesis, skripsi, hand outs, laboratory, dan karya ilmiah lainnya yang dikutip di dalam penulisan proposal. Pada bagian ini dikemukakan beberapa teori yang mendukung penelitian ini:

1. Penelitian yang Relevan

Kajian pragmatik merupakan kajian yang menarik. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya penelitian tentang pragmatik khususnya tentang tuturan. dalam bertutur dibutuhkan salah satu aspek bahasa yaitu tentang deiksis. Deiksis yang dibutuhkan itu ada deiksis orang, deiksis waktu, dan deiksis tempat. Ketika seseorang berbicara, harus menggunakan deiksis yang jelas dan tepat, supaya lawan tutur mengerti maksud pembicara. Adapun beberapa pustaka yang relevan untuk mendasari penelitian tentang deiksis.

Penelitian Suniar (2016) dengan judul “Analisis Deiksis dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Jurusan Bahasa SMA Negeri 3 Makale Kabupaten Tana Toraja (Suatu Tinjauan Pragmatik). Hasil penelitian suniar yaitu dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam proses pembelajaran ini ditemukan tiga jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Persamaan penelitian Suniar dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti deiksis dalam tuturan siswa di sekolah tetapi peneliti Suniar meneliti dalam proses

pembelajaran, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada situasi informal.

Penelitian Mutmainnah (2009) dengan judul “Analisis Penggunaan Deiksis dalam Cerpen Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tanete Riaja” yang memfokuskan pada penggunaan deiksis yang terdapat dalam cerpen karangan siswa. Persamaan penelitian Mutmainnah dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti deiksis tetapi berbeda kajiannya. Objek penelitian Mutmainnah adalah penggunaan deiksis dalam karangan cerpen siswa, sedangkan peneliti akan meneliti penggunaan deiksis dalam tuturan siswa.

Selanjutnya, penelitian Rahayu (2011) dengan judul “Deiksis dalam Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi Karya A. Mustofa Bisri: (Suatu Tindakan Pragmatik)” yang memfokuskan pada penggunaan deiksis dalam kumpulan cerpen “Lukisan Kaligrafi”. Persamaan penelitian Rahayu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti deiksis tetapi objeknya berbeda karena Rahayu meneliti kumpulan cerpen dalam lukisan kaligrafi karya A. Mustofa Bisri sedangkan peneliti akan meneliti penggunaan deiksis dalam tuturan siswa.

2. Pengertian Pragmatik

Yule (2014: 5) berpendapat bahwa pragmatik adalah kajian tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan para pengguna bentuk-bentuk ini. Pragmatik merupakan kajian tentang cara seseorang tahu lebih banyak hal yang harus dikomunikasikan dari pada yang dikatakan. Hal ini

berkaitan dengan makna-makna yang sering kali bersifat implisit. Dalam berkomunikasi, penyampaian pesan merupakan tujuan utama agar apa yang disampaikan penutur dapat diterima dan dipahami oleh mitra tutur. Namun dalam penyampaian pesan tersebut, seringkali penutur menyimpan makna yang akan disampaikan sehingga mitra tutur dituntut untuk menggali dan memahami makna yang bersifat implisit.

Pragmatik mempunyai kaitan yang erat dengan semantik. Dikatakan demikian karena kedua cabang ilmu tersebut sama-sama mempelajari tentang makna, tetapi hakikatnya terdapat perbedaan antara kajian pragmatik dan semantik. Perbedaan tersebut terletak pada penggunaan *verba to mean* (berarti) (Leech, 1993:8). Yule (2014) dalam bukunya yang berjudul *Pragmatik* menyebutkan beberapa batasan ilmu pragmatik, yaitu:

- a. Pragmatik adalah studi yang mempelajari maksud penutur.
- b. Pragmatik adalah studi yang mempelajari makna kontekstual.
- c. Pragmatik adalah studi yang mempelajari bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan
- d. Pragmatik adalah studi yang mempelajari ungkapan jarak hubungan.

Pragmatik didefinisikan sebagai suatu cabang semiotik, ilmu tentang tanda (Givon, 1979). Yule (dalam Cahyono, 1995: 213) mengatakan bahwa Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki oleh penutur. Selain itu, Thomas (1995: 2) menyebut dua kecenderungan dalam pragmatik terbagi menjadi dua bagian, pertama, dengan menggunakan sudut pandang sosial,

menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara (*speaker meaning*); dan kedua, dengan menggunakan sudut pandang kognitif, menghubungkan pragmatik dengan interpretasi ujaran (*utterance interpretation*). Selanjutnya, dengan mengandaikan bahwa pemaknaan merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta antara konteks ujaran (fisik, sosial, dan linguistik) dan makna potensial yang mungkin dari sebuah ujaran ujaran, mendefinisikan pragmatik sebagai bidang yang mengkaji makna dalam interaksi (*meaning in interaction*).

Levinson (dalam Setiawan, 2012: 8) berpendapat bahwa Pragmatik didefinisikan menjadi 4, yaitu: (1) Pragmatik adalah kajian tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang ditatabahasakan, atau yang dikodekan dalam 11 struktur bahasa. (2) Pragmatik adalah penelitian atau kajian bidang kemaknaan yang tidak dimasukkan atau belum tercakup dalam teori semantic. (3) Pragmatik adalah penelitian atau menyesuaikan kalimat-kalimat yang dipakainya dengan konteksnya. (4) Pragmatik adalah kajian dibidang deiksis, implikatur, praanggapan, pertuturan, atau tindak bahasa, dan struktur wacana.

Leech, (1993) melihat pragmatik sebagai bidang kajian dalam linguistik yang mempunyai kaitan dengan semantik. Keterkaitan ini ia sebut semantisisme, yaitu melihat pragmatik sebagai bagian dari semantik; pragmatisisme, yaitu melihat semantik sebagai bagian dari pragmatik; dan

komplementarisme, atau melihat semantik dan pragmatik sebagai dua bidang yang saling melengkapi.

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini, walaupun pada kira-kira dua dasawarsa yang silam, ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguist, bahwa upaya untuk menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi (Leech, 1993: 1). Leech (1993: 8) juga mengartikan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji segala makna tuturan berdasarkan maksud penutur yang dihubungkan dengan aspek-aspek ilmu bahasa dan aspek-aspek nonbahasa. Aspek-aspek ini sangat mempengaruhi makna satuan bahasa, mulai dari kata sampai pada sebuah wacana. Dalam pragmatik, terdapat beberapa teori dan konsep. Yakni, (a) Teori tindak tutur, (b) Teori Implikatur, (c) Praanggapan dan (d) Deiksis.

3. Teori Tindak Tutur

a. Pengertian Tindak Tutur

Dalam kajian pragmatik, tindak tutur merupakan hal yang sangat penting. Menurut Chaer dan Agustina (dalam W Panio, 2013 : 12) tindak tutur merupakan gejala individual bersifat psikologis, dan

keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Kajian tindak tutur tertuju pada makna atau arti tindakan dalam tuturan.

Selanjutnya Searle (dalam W Panio, 2013: 12) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah atau permintaan.

Istilah tindak tutur menurut Kridalaksana (dalam Putrayasa, 2014: 85) yaitu ‘pertuturan’ (*speech act, speech event*): pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari penutur dapat diketahui oleh lawan tutur. Alwasilah (dalam Putrayasa, 2014: 85) mengemukakan bahwa tindak tutur bersifat *context dependent* (tergantung konteks), maksudnya adalah ujaran tergantung dengan konteks ketika penutur bertutur. Tuturan hanya dapat dimengerti jika berkaitan dengan kegiatan yang menjadi konteks dan tempat tuturan itu terjadi.

Ketika seseorang menuturkan kalimat, berarti ia menindakkan sesuatu. Misalnya seorang ibu berkata kepada anak perempuannya yang dikunjungi oleh pacarnya “sudah pukul sepuluh”. Ibu tadi tidak semata-mata memberitahukan tentang keadaan yang berkaitan dengan waktu, tetapi juga menindakkan sesuatu yakni memrintahkan mitra tutur atau

orang lain (misalnya anaknya) agar pacarnya pulang (Putrayasa, 2014: 86).

b. Jenis-Jenis Tindak Tutur

Tindak tutur terbagi menjadi tiga macam tindakan yang berbeda, yaitu tindak tutur lokusioner '*utterance act*', tindak tutur ilokusioner '*illocutionary act*', dan tindak tutur perlokusioner '*perlocutionary act*'.

1) Tindak Tutur Lokusioner '*Utterance Act*' atau '*Locutionary Act*

Tindak tutur lokusioner yaitu tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu, biasanya dipandang kurang penting dalam kajian tindak tutur. Berikut merupakan contoh kalimat tindak tutur lokusioner. "Ikan paus adalah binatang mamalia terbesar di samudera". Pada kalimat tersebut diutarakan semata-mata hanya untuk menyampaikan informasi tanpa tendensi untuk melakukan suatu tindakan, apalagi untuk mempengaruhi pembaca/lawan tutur (Putrayasa, 2014: 87).

2) Tindak Tutur Ilokusioner '*Illocutionary Act*'

Tindak tutur ilokusioner yaitu hal yang ingin dicapai penutur pada saat menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya (Nadar, 2013: 14). Berikut beberapa contoh tuturan tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh Putrayasa (2014: 87-88).

(a) Saya tidak bisa datang.

- (b) Ada anjing galak.
- (c) Ujian sudah dekat.
- (d) Rambutmu sudah panjang.

Pada kalimat (1) jika diutarakan oleh seseorang kepada temannya yang baru saja berulang tahun, kalimat (1) bukan hanya berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, tetapi juga untuk melakukan sesuatu, yakni bermaksud untuk meminta maaf karena tidak bisa hadir pada perayaan ulang tahun temannya. Pada kalimat (2) yang biasa ditemui di pintu pagar atau bagian depan rumah pemilik anjing bukan hanya sekadar untuk menginformasikan kepada seseorang, tetapi untuk memberikan peringatan agar tidak berani mendekat di lokasi tersebut. Akan tetapi, bila ditujukan kepada pencuri, informasi tersebut digunakan untuk menakutinya. Kalimat (3), bila diucapkan oleh seorang guru kepada siswanya, berfungsi untuk memberikan peringatan kepada siswanya agar mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian yang sudah dekat. Namun, bila diucapkan oleh seorang ayah kepada anaknya, berarti kalimat tersebut dimaksudkan untuk menasihati anaknya agar tidak hanya berpergian menghabiskan waktu secara sia-sia. Kemudian pada kalimat (4) jika diucapkan oleh seorang lelaki kepada pacarnya, berfungsi untuk menyatakan kekagumannya atau kegembiraan. Akan tetapi, bila diutarakan oleh seorang ibu kepada anak lelakinya, atau seorang istri kepada suaminya, kalimat tersebut dimaksudkan untuk

menyuruh atau memerintahkan agar anak tersebut atau sang suami memotong rambutnya.

Dari uraian di atas jelas bahwa tindak ilokusi sukar untuk diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur atau lawan tutur, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya. Dengan demikian, tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur,

3) Tindak Tutur Perlokusi '*Perlocutionary Act*'

Tindak tutur perlokusi yaitu tindakan bertujuan untuk mempengaruhi lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk, dan lain-lain (Nadar, 2013: 15). Berikut contoh kalimat tindak tutur perlokusi.

- (a) Rumahnya jauh.
- (b) Kemarin saya sangat sibuk.

Kalimat (1) sampai dengan (3) tidak hanya mengandung tindak lokusi saja. Jika kalimat (1) diutarakan oleh seseorang kepada ketua organisasinya, maka ilokusinya adalah secara tidak langsung menginformasikan bahwa orang yang dibicarakan tidak dapat terlalu aktif di dalam organisasinya. Adapun efek perlokusi yang mungkin diharapkan adalah agar ketua tidak terlalu banyak memberikan tugas kepadanya. Jika kalimat (2) diutarakan oleh seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan rapat kepada orang yang mengundangnya, kalimat tersebut merupakan tindak

ilokusi memohon maaf, dan efek perlokusi yang diharapkan adalah orang yang mengundang dapat memaklumi hal tersebut.

4. Teori Implikatur

a. Pengertian Implikatur Percakapan

Menurut Mey (dalam Nadar, 2013: 60) implikatur '*implicature*' berasal dari kata kerja *to imply* sedangkan kata bendanya adalah *implication*. Kata kerja ini berasal dari kata latin *plicare* yang berarti *to fold* "melipat" sehingga untuk mengerti apa yang dilipat atau disimpan tersebut haruslah dilakukan dengan cara membukanya. Dalam rangka memahami apa yang dimaksudkan penutur, lawan tutur haruslah melakukan interpretasi pada tuturan-tuturannya.

Sementara itu, Echols (dalam Putrayasa, 2014: 64) mengemukakan bahwa secara terminologi, implikatur berasal dari bahasa Yunani, *implication* dan secara nomina kata ini hampir sama dengan kata *implication* dalam bahasa Inggris, yang artinya maksud, pengertian, dan keterlibatan. Secara struktural, implikatur berfungsi sebagai jembatan/rantai yang menghubungkan antara "yang diucapkan" dan "yang diimplikasikan". Pengertian yang serupa juga dikemukakan oleh Nababan yang menyatakan bahwa implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi di dalam proses komunikasi. Konsep itu kemudian dipahami untuk menerangkan perbedaan antara hal "yang diucapkan" dan "hal yang diimplikasikan" (Putrayasa, 2014: 64).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa implikatur dapat diartikan sebagai makna tambahan yang disampaikan oleh penutur yang terkadang tidak terdapat dalam tuturan itu sendiri.

b. Jenis-Jenis Implikatur Percakapan

1) Implikatur Percakapan Umum

Implikatur percakapan umum merupakan implikatur yang kehadirannya di dalam percakapan tidak memerlukan konteks khusus.

Di bawah contoh implikatur percakapan umum.

- (a) saya menemukan uang. (sebagai akibat adanya tuturan)
- (b) uang itu bukan milik saya (merupakan implikatur percakapan umum) (Putrayasa, 2014: 70-71).

2) Implikatur Percakapan Berskala

Implikatur percakapan berskala ditandai dengan istilah-istilah untuk mengungkapkan kuantitas dari skala nilai tertinggi ke nilai terendah. Misalnya:

- (a) (semua, sebagian besar, banyak, beberapa, sedikit) (selalu, sering, kadang-kadang) ketika sedang bertutur, seorang penutur memilih kata dari skala yang paling informatif dan benar (kualitas dan kuantitas). Perhatikan contoh berikut.

- (b) Saya sedang belajar ilmu bahasa dan saya telah melengkapi “beberapa” mata pelajaran yang dipersyaratkan.

Dengan memilih kata “beberapa” dalam kalimat tersebut, penutur menciptakan suatu implikatur tuturan berskala. Dasar

implikatur berskala ialah bahwa semua bentuk negatif dari skala yang lebih tinggi dilibatkan apabila bentuk apapun dalam skala itu dinyatakan skala yang pertama (dalam contoh 1 di atas) mengandung ‘seluruh’, ‘sebagian besar’, dan ‘banyak’ berskala lebih tinggi daripada ‘beberapa’. Dengan adanya batasan implikatur berskala, konsekuensinya adalah dalam mengatakan ‘sebagian dari mata pelajaran yang dipersyaratkan’, penutur juga menciptakan implikatur lain, misalnya: ‘tidak sebagian besar’, ‘tidak banyak’. Apabila penutur melanjutkan untuk menjelaskan mata pelajaran linguistik itu seperti dalam kalimat (3) berikut, maka kita akan mengetahui lebih banyak implikatur berskala lagi.

(3) Dia kadang-kadang sangat menarik.

Dengan menggunakan ‘kadang-kadang’ dalam kalimat (3) di atas, penutur menyampaikan bentuk-bentuk negatif yang tatarannya lebih tinggi dalam skala kekerapan melalui implikatur ‘tidak selalu’, ‘tidak sering’ (Putrayasa, 2014: 71).

3) Implikatur Percakapan Khusus

Implikatur Percakapan Khusus merupakan makna yang sering diturunkan dari percakapan dengan mengetahui/merujuk konteks percakapan, hubungan antarpembicara serta kebersamaan pengetahuan mereka. Dengan pengetahuan khusus itulah makna atau implikatur dapat diturunkan, seperti pada contoh berikut.

Sugi: “Kita jadi ke pesta Si Juna?”

Jaya: “Ayahku lagi datang.” (‘tidak’)

Dari contoh di atas dapat dijelaskan bahwa, di sini Sugi harus mengetahui hubungan Jaya dengan ayahnya, jika misalnya, Sugi mengetahui kalau Jaya berusaha untuk menghindari ayahnya dalam setiap kesempatan, maka implikatur yang diperoleh adalah “ya”, sehingga untuk menghasilkan implikatur percakapan khusus dibutuhkan pengetahuan bersama di antara pembicara dan pendengar (Putrayasa, 2014: 72).

5. Praanggapan

a. Pengertian Praanggapan

Praanggapan atau presupposisi adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Yang memiliki presupposisi adalah penutur, bukan kalimat (Yule, 2014 : 43)

Praanggapan (presupposisi) ini berasal dari perdebatan dalam ilmu filsafat, khususnya tentang hakikat rujukan (benda, keadaan, dan sebagainya) yang dirujuk oleh kata, frasa, atau kalimat dan ungkapan–ungkapan rujukan (Nababan, 1989: 48). Sebagaimana juga telah dijelaskan sebelumnya bahwa praanggapan terbentuk dari anggapan pembicara, lokasi, dan lain-lain. Praanggapan (presupposisi) telah diasosiasikan dengan pemakaian bentuk kata, frasa, dan struktur (Yule, 2014: 46). Ciri praanggapan yang mendasar adalah sifat keajegan dibawah penyangkalan (Yule, 2014: 26). Hal ini memiliki maksud

bahwa praanggapan (preposisi) suatu pernyataan akan tetap (benar) walaupun kalimat itu dijadikan kalimat negatif atau dinegasikan. Percakapan berikut ini merupakan contoh penggunaan praanggapan (Putrayasa 2014: 78-79).

A: “Aku sudah membeli bukunya Pak bagus kemarin”.

B: “Buku Analisis Kalimat, kan?”

Contoh percakapan di atas mengindikasikan bahwa sebelum bertutur, A memiliki praanggapan bahwa B mengetahui maksudnya, yaitu terdapat buku yang ditulis Pak Bagus.

b. Jenis-Jenis Praanggapan

Yule (Putrayasa 2014: 79-81) mengklasifikasikan praanggapan kedalam 6 (enam) jenis praanggapan, yaitu: (1) praanggapan eksistensial, (2) praanggapan faktif, (3) praanggapan leksikal, (4) praanggapan non-faktif, (5) praanggapan struktural, dan (6) praanggapan konterfaktual.

6. Deiksis

a. Pengertian Deiksis

Dalam KBBI (2013: 245), deiksis diartikan hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa atau kata yang mengacu kepada persona, waktu, dan tempat suatu tuturan. Dalam kegiatan berbahasa kata-kata atau frasa-frasa yang mengacuh kepada beberapa hal tersebut penunjukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung kepada siapa yang menjadi pembicara, saat dan tempat dituturkannya kata-kata itu. Kata-kata seperti saya, dia, kamu merupakan kata-kata yang

penunjukannya berganti-ganti. Rujukan kata-kata tersebut barulah dapat diketahui siapa, di mana, dan kapan kata-kata itu diucapkan. Dalam kajian linguistik istilah penunjukan semacam itu disebut deiksis.

Deiksis berasal dari kata Yunani *deiktikos* yang berarti “hal yang menunjuk secara langsung”. Dalam bahasa Yunani, deiksis merupakan istilah teknis untuk salah satu hal mendasar yang dilakukan dalam tuturan. Sedangkan istilah *deiktikos* yang dipergunakan oleh tata bahasa Yunani dalam pengertian sekarang kita sebut kata ganti demonstratif.

Deiksis dapat juga diartikan sebagai lokasi atau identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacuh dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau orang yang diajak bicara (Djajasudarma, 1999:43).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah bentuk bahasa baik berupa kata maupun yang lainnya yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Dengan kata lain, sebuah bentuk bahasa bisa dikatakan bersifat deiksis apabila acuan/rujukan/referennya dapat berpindah-pindah atau berganti-ganti pada siapa yang menjadi si pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Jadi, deiksis merupakan kata-kata yang tidak memiliki referen yang tetap. Seperti contoh dialog berikut ini:

Ani : saya akan ke Bandung minggu depan, kalau kamu?

Ali : kalau saya santai di rumah.

Kata saya di atas sebagai kata ganti dua orang. Kata pertama adalah kata ganti dari Ani sedangkan kata kedua sebagai kata ganti Ali. Dari contoh di atas, tampak kata saya memiliki referen yang berpindah-pindah sesuai dengan konteks pembicaraan serta situasi berbahasa.

b. Jenis-Jenis Deiksis

Dalam pragmatik, deiksis dibagi menjadi tiga jenis meliputi: deiksis orang, deiksis tempat, dan deiksis waktu.

1) Deiksis Persona (deiksis orang)

Menurut Lyons, istilah persona berasal dari kata latin persona sebagai terjemahan dari kata Yunani *Prosopon*, yang artinya 'Topeng' (Topeng yang dipakai oleh seorang pemain sandiwara), dan juga berarti peranan atau watak yang dibawakan oleh pemain drama. Pemilihan istilah ini oleh ahli bahasa waktu itu, disebabkan oleh adanya kemiripan antara peristiwa bahasa dan permainan sandiwara. Acuan yang ditunjuk oleh pronominal persona berganti-ganti bergantung kepada peranan yang dibawakan peserta tindak ujaran. Orang yang sedang berbicara mendapat peranan yang disebut persona pronominal pertama. Apabila ia tidak berbicara lagi, dan kemudian menjadi pendengar maka ia berganti memakai *topeng* yang disebut persona kedua. Sedangkan orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan (tetapi menjadi bahan pembicaraan) atau yang hadir dekat dengan pembicaraan (tetapi

tidak terlibat dalam pembicaraan itu secara aktif) diberi *topeng* yang disebut persona ketiga (Djajasudarma, 2013: 52).

Yule (2014: 15) menerapkan tiga pembagian dasar deiksis persona, yang dicontohkan dengan kata ganti pertama (saya), orang kedua (kamu), dan orang ketiga (dia laki-laki, perempuan, atau barang/sesuatu). Menurut Djajasudarma (2013: 52), fungsi pronominal persona adalah penunjukan kepada pembicara, kawan bicara, dan yang dibicarakan. Selain itu, Kushartanti, dkk. (2005: 112) menyatakan bahwa deiksis persona dapat dilihat pada bentuk-bentuk pronominal. Bentuk-bentuk pronominal itu sendiri dibedakan atas pronominal orang pertama, pronominal orang kedua, dan pronominal orang ketiga. Di dalam bahasa Indonesia, bentuk ini masih dibedakan atas bentuk tunggal dan bentuk jamak sebagai berikut.

	Tunggal	Jamak
Orang pertama	Aku, Saya, Daku	Kami, Kita
Orang kedua	(Eng)Kau, Kamu, Anda	Kamu (Semua), Anda (Semua), Kalian
Orang ketiga	Ia, Dia, -Nya, Beliau	Mereka

Kata ganti persona pertama merupakan rujukan pembicara kepada dirinya sendiri. Dengan kata lain, kata ganti persona pertama merujuk pada orang yang sedang berbicara. Kata ganti persona dibagi menjadi dua, yaitu kata ganti persona tunggal dan kata ganti

persona jamak. Kata ganti persona tunggal mempunyai beberapa bentuk, yaitu *aku*, *saya*, dan *daku*. Sementara itu, kata ganti persona jamak mempunyai beberapa bentuk, yaitu *kami* dan *kita*. Dialog berikut ini adalah contoh deiksis persona dengan menggunakan kata ganti orang pertama tunggal.

A: Hari ini *saya* akan pergi ke Bandung. Kalau kamu?

B: *Saya* santai di rumah.

Kata "*saya*" di atas digunakan sebagai kata ganti dari dua orang. Kata *Saya* yang pertama adalah kata ganti dari A. Sementara itu, kata *saya* yang kedua adalah kata ganti B. Dari contoh di atas, tampak kata "*saya*" memiliki referen yang berpindah-pindah sesuai dengan konteks percakapan serta situasi berbahasa (Putrayasa, 2014: 43-44).

Selain bentuk kata ganti persona di atas, digunakan pula nama-nama orang untuk merujuk kepada persona pertama tunggal. Misalnya, anak-anak biasa menggunakan nama diri untuk merujuk pada dirinya. Sebagai contoh, seorang anak bernama *Agus* suatu ketika dia ingin makan kemudian dia mengucapkan "*Agus mau makan*" yang berarti "Aku mau makan" (bagi diri Agus). Akan tetapi, apabila kalimat itu diucapkan oleh seorang ayah atau seorang ibu dengan nada bertanya seperti "*Agus mau makan?*" maka nama *Agus* tidak lagi merujuk pada pembicara tetapi merujuk pada persona kedua tunggal (mitra tutur) (Putrayasa, 2014: 44).

Dalam hal pemakaiannya, bentuk persona *aku* dan *saya* memiliki perbedaan. Kata ganti persona pertama tunggal “*saya*” merupakan kata ganti pertama tunggal yang takzim digunakan terhadap siapa saja, baik pada situasi formal maupun nonformal. Selain itu, bentuk tersebut juga dapat digunakan untuk menyatakan hubungan kepemilikan dan diletakkan di belakang nomina yang dimilikinya. Misalnya: *Rumah saya*, *Paman saya*. Sedangkan kata ganti persona pertama *aku*, lebih banyak digunakan dalam situasi nonformal dan lebih banyak menunjukkan keakraban antara pembicara/penulis dan pendengar/pembaca. Sementara itu, untuk persona pertama *Daku*, pada umumnya digunakan dalam karya sastra (Putrayasa, 2014: 44).

Selain kata ganti pertama tunggal, bahasa Indonesia mengenal kata ganti persona pertama jamak, yakni *kami* dan *kita*. Bentuk persona *kami dan kita* juga memiliki perbedaan. Kata ganti persona pertama jamak *kami* bersifat eksklusif, artinya bentuk persona itu mencakupi penutur dan orang lain di pihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain di pihak lawan tutur. Sebaliknya, kata ganti persona pertama jamak *kita* bersifat eksklusif, artinya bentuk persona itu bukan hanya mencakupi penutur, tetapi juga lawan tutur, dan mungkin pula pihak lain (Putrayasa, 2014: 44).

Kata ganti persona kedua adalah rujukan pembicara kepada lawan bicara. Dengan kata lain, bentuk kata ganti persona kedua baik

tunggal maupun jamak merujuk kepada lawan bicara. Kata ganti persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yakni *engkau*, *kamu*, *Anda*. Sebutan ketaklaziman untuk pronomina persona kedua dalam bahasa Indonesia banyak ragamnya, seperti *saudara*, leksem kekerabatan seperti *bapak*, *ibu*, *kakak*, dan leksem jabatan seperti *guru*, *dokter*, dan lain-lain. Bentuk *bapak/pak*, *ibu/bu* yang merupakan bentuk sapaan kekeluargaan menandakan dua pengertian. Pertama, orang yang menggunakan bentuk tersebut memiliki hubungan akrab dengan lawan bicaranya. Kedua, dipergunakan untuk memanggil orang yang lebih tua atau orang yang belum dikenal. Sementara itu, bentuk *saudara* biasanya digunakan untuk menghormati dan ada jarak yang nyata antara penutur dan lawan tutur. Kata ganti juga memiliki bentuk jamak, yaitu bentuk kalian (Putrayasa (2014: 44).

Kata ganti persona ketiga merupakan kategorisasi rujukan pembicara kepada orang yang berada di luar tindak komunikasi. Dengan kata lain, bentuk kata ganti persona ketiga merujuk kepada orang yang tidak berada baik pada pihak penutur maupun lawan tutur. Kata ganti persona ketiga tunggal terdiri atas *ia*, *dia*, *-nya* dan *beliau*. Selain pronominal persona ketiga tunggal, juga terdapat pronominal persona ketiga jamak yaitu *mereka*. Di samping arti jamaknya, bentuk *mereka* berbeda dengan kata ganti persona ketiga tunggal dalam acuannya. Pada umumnya, bentuk persona ketiga

hanya untuk merujuk insani. Akan tetapi, pada karya sastra, bentuk mereka terkadang digunakan untuk merujuk binatang atau benda. Berikut contoh deiksis persona ketiga.

Mereka berlari-lari di hutan.

Pada kalimat tersebut, kata *mereka* tidak jelas rujukannya, apakah pemburu atau hewan-hewan. Kata yang tidak jelas pada kalimat di atas dapat diketahui jika konteks untuk kalimat tersebut disertakan Putrayasa (2014: 45). Sebuah persona dikatakan bersifat deiksis apabila rujukannya berpindah-pindah, bergantung pada siapa yang menjadi pembicara. Dalam hal ini, pembicara mempunyai peranan yang berpusat pada diri sendiri (bersifat egosentris) dan bergantung pada tempat selama percakapan berlangsung, peranan peserta beralih dari peserta yang satu ke peserta yang lain, dan pembicaraan dalam peristiwa tutur berganti-ganti. Contoh dalam kalimat berikut ini.

- (a) Abi berkata pada Bini, “Saya sudah membaca buku *Etika Umum*.”
- (b) Bini menyahut, “Saya belum membacanya.”

Pada kalimat (a) Abi berperan sebagai pembicara. Abi menyebut diri *saya*, sedangkan kalimat (b) Abi bukan pembicara lagi, melainkan Bini yang berperan sebagai pembicara. Bini menyebut diri *saya*. Dengan demikian, acuan *saya*, berpindah-pindah karena merujuk pada peran pembicara. Penunjukkan pronominal

persona memiliki acuan yang tidak tetap, bergantung pada hadir tidaknya peserta dalam tuturan. Hal tersebut jelas terlihat pada orang pertama jamak (*kami* dan *kita*), orang kedua jamak (*kalian*), dan orang ketiga jamak (*mereka*) (Djadjasudarma, 2013: 55).

2) Deiksis Tempat

Deiksis tempat sangat berkaitan erat dengan konsep tentang jarak. Deiksis tempat adalah tempat hubungan antara orang dan bendanya ditunjukkan. Dalam deiksis tempat, Yule menggunakan dua keterangan, yaitu 'di sini' dan 'di sana'. Yule (2014: 19) mengatakan salah satu versi konsep gerakan ke arah penutur (menjadi jelas), makna deiksis yang menggunakan kata 'ini' atau 'di sini' (= dapat dilihat). Sedangkan, penggunaan kata 'itu' atau 'di sana' di asosiasikan dengan barang atau benda-benda yang bergerak ke luar jangkauan pandangan (= tidak dapat dilihat lebih lama). Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Putrayasa (2014: 48) bahwa yang merupakan pronominal penunjuk tempat dalam bahasa Indonesia ialah *sini*, *situ*, *sana*. Titik pangkal perbedaan diantara ketiganya terdapat pada si penutur. Jika sesuatu yang ditunjuk berada dekat dengan si penutur maka digunakan kata *sini*, jika sesuatu yang ditunjuk berada agak jauh dengan si pembicara maka digunakan kata *situ*. Jika sesuatu yang ditunjuk berada jauh dari si penutur maka digunakan kata *sana*. Karena menunjuk lokasi, pronominal penunjuk tempat sering digunakan dengan preposisi pengacu arah, *di/ke/dari*,

sehingga bentuk beberapa pronominal penunjuk tempat yaitu: *di sini, ke sini, dari sini, di situ, ke situ, dari situ, di sana, ke sana, dari sana*.

Kemudian, Sudaryat (2011: 123) mengemukakan bahwa deiksis lokatif (tempat) digunakan untuk mengacu pada tempat berlangsungnya kejadian, baik dekat (proksimal), agak jauh (semi-proksimal), maupun jauh (distal). Sifatnya bias statis maupun dinamis. Deiksis lokatif dapat dibagankan sebagai berikut.

Makna	Lokatif		
	Statis	Dinamis	
	'keberadaan'	'tujuan'	'asal'
Proksimal	di sini	ke sini	dari sini
Semi-Proksimal	di situ	ke situ	dari situ
Distal	di sana	ke sana	dari sana

Contoh penggunaan kata 'di sini' dalam Yule (2014: 21) penutur mengatakan kepada mitra tutur tentang suatu kunjungan ke sebuah toko binatang piaraan. "Saya melihat anak Anjing kecil di dalam sebuah sangkar dengan pandangan sedih di raut mukanya. Anak anjing itu seolah-olah berkata, 'Oh, saya sangat sedih di sini, maukah kau membebaskanku?'. Kata 'di sini' dalam "sangkar" tersebut, bukanlah merupakan lokasi fisik yang sebenarnya dari ucapan penutur, tetapi merupakan pengganti lokasi dari orang yang sedang menampilkan perannya sebagai anak anjing.

Ketika mempertimbangkan deiksis tempat, perlu diingat bahwa tempat, dari sudut pandang penutur, dapat ditetapkan baik secara mental maupun fisik atau dengan kata lain dasar pragmatik deiksis tempat sesungguhnya adalah jarak psikologis. Maksudnya, objek-objek kedekatan secara fisik akan cenderung diperlakukan oleh penutur sebagai kedekatan secara psikologis. Dan juga, sesuatu yang jauh secara fisik, secara umum akan diperlakukan sebagai jauh secara psikologis, (contoh: ‘orang yang di sana itu’). Akan tetapi, penutur mungkin juga bermaksud untuk menandai sesuatu yang dekat secara fisik (misalnya, parfum yang tercium oleh penutur) sebagai suatu yang jauh secara psikologis ‘saya tidak menyukai itu’.

Dalam hal ini, penggunaan kata ‘itu’ tidak memiliki arti yang pasti (misalnya, dalam semantik), tetapi penggunaan kata ‘itu’ “ditanamkan” dengan memiliki makna dalam konteks oleh seorang penutur Yule, (2014: 20-21).

Cummings (2007: 37) istilah deiksis tempat ‘here’ atau ‘di sini’ dapat mengacu pada lokasi penutur atau lokasi pada berbagai macam jarak keberadaan penutur. Contoh kalimat yang diberikan Cummings adalah sebagai berikut:

Kunci Anda di sini

Dari kalimat di atas, menunjukkan bahwa seseorang (penutur) telah menemukan kunci temannya (Mitra Tutur) yang telah hilang. Penggunaan kata ‘di sini’ dalam kalimat tersebut bisa

dianggap mengacu pada lokasi yang tak jauh dari penutur. Meskipun demikian, karena dihasilkan sebagai respon dari temannya yang bercerita tentang kehilangan sebuah kunci dan tak dapat menemukan kuncinya setelah mencari di rumahnya, sehingga ujaran-ujaran tersebut memanfaatkan berbagai pertimbangan mengenai deiksis tempat yang berbeda. Dalam hal ini, penggunaan kata '*di sini*' juga dapat mengacu pada rumah penutur, yakni ruang yang mencakup penutur tetapi juga bisa meluas di luar penutur.

Selain penggunaan kata '*di sini*', hal berlaku pada penggunaan kata ganti demonstratif (penunjuk) '*ini*' dan '*itu*'. Dapat dilihat dari contoh kalimat yang akan dijelaskan tentang penggunaan kata ganti demonstratif yang digunakan untuk mengacu pada waktu yang tidak termasuk saat dibuatnya ujaran:

Saya akan ke dokter gigi Jumat ini

Dari contoh di atas menunjukkan bahwa '*Jumat ini*' sebagai referennya memiliki periode waktu yang akan datang yang sebenarnya tidak berkaitan dengan waktu penyampaian ujaran tersebut. Namun demikian, demonstratif yang sama ini juga digunakan untuk mencapai deiksis ruang dalam ujaran berikut.

Saya pergi ke dokter gigi lewat jalan ini

Contoh kalimat di atas menjelaskan tentang penggunaan waktu lokasi penutur pada saat dibuatnya ujaran dimasukkan dalam

referen *'jalan ini'*. Selain penggunaan demonstratif dalam unsur deiksis ruang, ujaran dari kalimat di atas juga mengakibatkan timbulnya deiksis ruang melalui penggunaan kata kerja *'pergi'*. Beberapa kata kerja tertentu yang menunjukkan suatu gerakan, misalnya pada kata *'pergi'* mengacu pada objek yang sedang bergerak berkaitan dengan sumber atau asal-usul dan tujuan. Dalam ujaran di atas, penggunaan kata *'pergi'* mengkodekan gerakan penutur dari suatu sumber ke tujuan yang akan dituju. Dalam menetapkan peran partisipan, kata kerja deiksis ruang memberikan kontribusinya terhadap deiksis orang ujaran tersebut Cummings (2007: 38). Selain keterangan “di sana” dan “di sini”, Yule (2014: 19) bahwa beberapa kata keteterangan yang termasuk di dalam deiksis tempat yakni ke (contoh ke tempat tidur) dan di (contoh di kamar).

3) Deiksis Waktu

Menurut Ardiasyah, (2012:17) “deiksis waktu berkaitan dengan pengungkapan jarak waktu dipandang dari waktu suatu tuturan diproduksi oleh pembicara: sekarang, kemarin, besok, lusa, dsb. Deiksis yang menyangkut waktu ini berhubungan dengan struktur temporal. Deiksis ini, yang di dalam tata bahasa disebut adverbial atau keteangan waktu, adalah pengungkapan kepada titik atau jarak waktu dipandang dari saat suatu ujaran terjadi, atau pada saat seorang penutur berujar. Waktu ketika ujaran terjadi

diungkapkan dengan sekarang atau saat ini. Untuk waktu-waktu berikutnya terdapat kata-kata besok, lusa, nanti, kelak; untuk waktu “sebelum” waktu terjadinya ad kita menemukan tadi, kemarin, minggu lalu, ketika itu, dahulu. Dalam bahasa Melayu-Indonesia nama hari dapat dileksikalkan seperti kemarin dulu, kemarin ‘satu hari sebelum sekarang’, sekarang ‘kini’, besok ‘satu hari sesudah sekarang’, lusa ‘dua hari sesudah sekarang’ Kata *sekarang* bertitik labuh pada saat si pembicara mengucapkan kata itu (dalam kalimat), atau yang disebut saat tuturan. Kata *kemarin* bertitik labuh pada satu hari sebelum saat tuturan, dan kata *besok* bertitik labuh pada satu hari sesudah tuturan.”

“Penentuan kata kemarin dan besok terhadap sekarang adalah tertentu, karena memperhitungkan berdasarkan ukuran satu kalender (satu hari, dua hari), penentuan leksem deiksis *dulu*, *tadi*, *nanti*, *kelak*, tidak tertentu relatif. Kata *dulu* dan *tadi* bertitik labuh pada waktu sebelum saat tuturan, *dulu* menunjuk lebih jauh ke belakang daripada *tadi*. Kata *nanti* dan *kelak* bertitik labuh pada waktu sesudah saat tuturan, kedua kata ini dapat sama-sama menunjuk jauh ke depan.” Waktu sekarang, adalah bentuk proksimal dan bentuk lampau adalah bentuk distal. Yule (2014: 24)

“Kata *kelak* tidak dapat dipakai untuk menunjuk waktu dekat ke depan, misalnya: Dalam pengertian satu menit, lima menit, atau satu jam, sedangkan kata *nanti* dapat mengacu kepada waktu

tersebut. Kata *nanti* dapat dirangkaikan dengan kata *pagi*, *siang*, *sore*, *malam* (yang dapat menandai perubahan hari atau tanggal)”, perhatikanlah menurut (Ardiasyah, 2012:17):

nanti pagi	pagi nanti
nanti siang	siang nanti
nanti sore	sore nanti
nanti malam	malam nanti

“Urutan *nanti pagi* tidak dapat digunakan, dan biasanya digunakan urutan *besok pagi*. Bila *nanti pagi* diucapkan pada malam hari pada waktu yang diacu adalah hari berikutnya. Urutan *pagi nanti* biasanya diucapkan pada waktu-waktu sesudah pukul dua belas malam sampai pukul tiga pagi. Frase *pagi nanti* tidak dapat diucapkan pada siang hari, sore hari atau malam hari sebelum pukul dua belas malam.”

“Kata *nanti* bila bergabung dengan kata *pagi*, *siang*, *sore*, atau *malam* tidak dapat memiliki jangkauan ke depan lebih dari satu hari, sore hari ataupun malam hari sebelum pukul dua belas malam.”

“Kata *tadi* dan *dulu* berbeda dalam hal jangkauannya. Kata *tadi* dapat bertitik labuh misalnya: Pada satu menit, lima menit, satu jam, atau tujuh jam sebelum saat tuturan (asalkan tidak lebih dari satu hari sebelum saat tuturan), sedangkan kata *dulu* mempunyai jangkauan lebih dari satu tahun sebelum saat tuturan, dan dapat lebih

jauh lagi ke belakang tanpa ada batasnya. Apabila jangkauan ke belakang terbatas hanya beberapa hari sebelum tuturan, maka digunakan frase *tempo hari*. Yule (2014: 25) Dalam deiksis waktu, bentuk jauh atau distal dapat dipakai tidak hanya untuk menyampaikan jarak waktu kejadiannya, tetapi juga jarak kenyataan atau fakta kejadiannya.

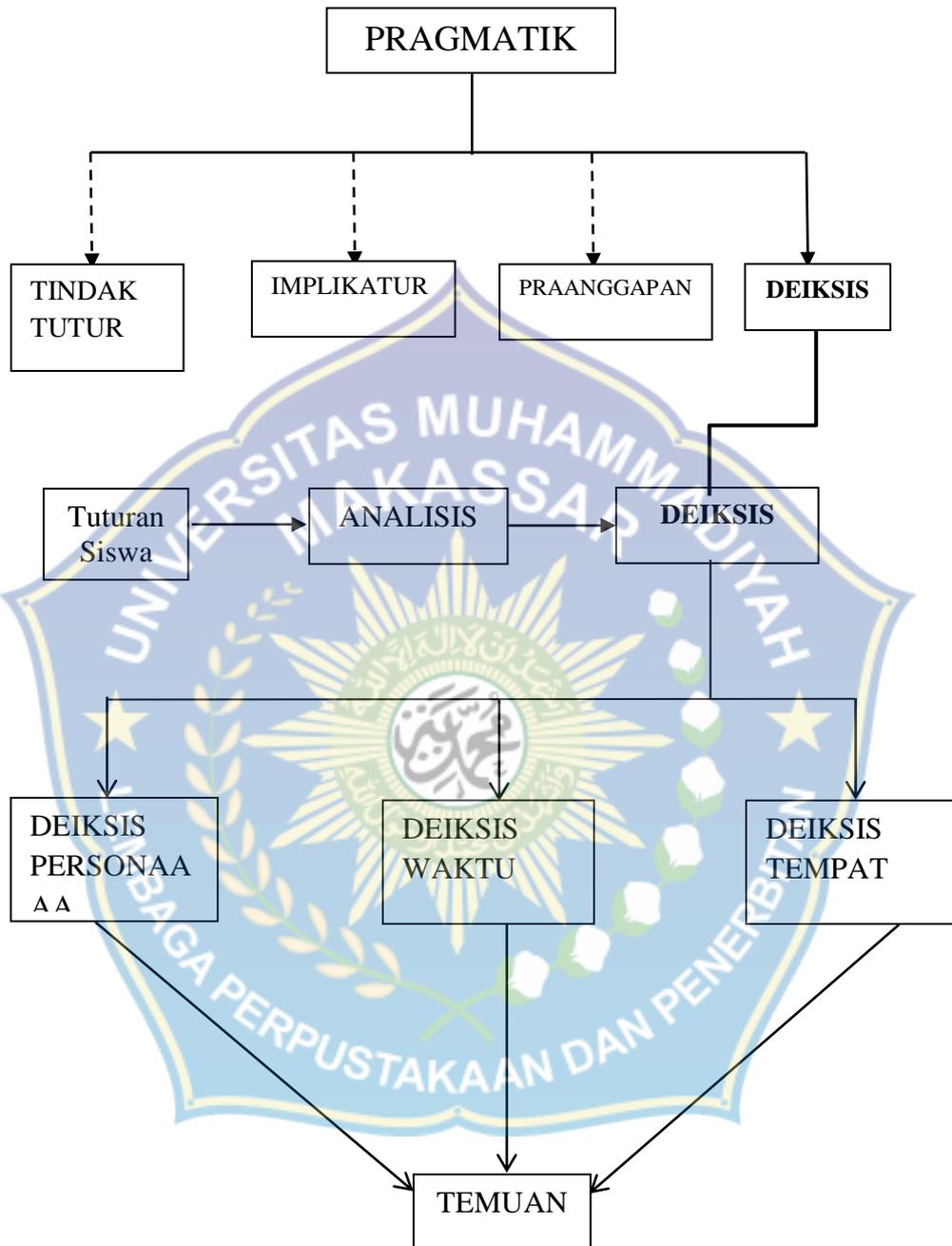
B. Kerangka Pikir

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji segala makna tuturan berdasarkan maksud penutur yang dihubungkan dengan aspek-aspek ilmu bahasa dan aspek-aspek nonbahasa. Dalam pragmatik, terdapat beberapa teori dan konsep yakni, (a) teori tindak tutur, (b) teori implikatur, (c) praanggapan, dan (d) deiksis. Berdasarkan pengamatan pada SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep dalam percakapan sehari-hari, terkadang terjadi kesalahan dalam penggunaan deiksis. Untuk itu, peneliti berupaya menganalisis penggunaan deiksis siswa di SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan tiga jenis deiksis, yakni deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat. Deiksis persona atau deiksis orang dapat dilihat pada bentuk-bentuk pronomina. Bentuk-bentuk pronomina itu sendiri dibedakan atas pronomina orang pertama, pronomina orang kedua, dan pronomina orang ketiga. Deiksis tempat atau deiksis ruang berkaitan dengan lokasi relatif penutur dan mitra tutur yang terlibat di dalam interaksi. Deiksis waktu berkaitan dengan waktu relatif penutur atau penulis dan mitra tutur atau pembaca. Hasil pemerolehan

data yang telah dianalisis kemudian disimpulkan jenis deiksis yang sering digunakan dalam tuturan siswa di lingkungan sekolah. Secara sederhana, alur penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pemaparan data deskriptif. Disebut pendekatan kualitatif karena penelitian ini memiliki karakteristik (1) menggunakan latar alamiah sebagai sumber data, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih mementingkan proses daripada hasil, (4) analisis datanya secara induktif, dan (5) menekankan pada kebermaknaan (Sugiyono, 2014: 9–10). Penelitian ini digunakan untuk membuat deskripsi tentang deiksis dalam tuturan yang digunakan oleh siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah analisis penggunaan deiksis dalam tuturan siswa di SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep yang terdiri dari deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu pada situasi informal.

C. Batasan Istilah

Beberapa istilah dalam penelitian ini yang perlu didefinisikan yaitu:

1. Deiksis adalah bentuk bahasa baik berupa kata maupun frasa yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa.
2. Deiksis persona adalah deiksis yang berkaitan dengan peran peserta yang terlibat dalam peristiwa berbahasa.

3. Deiksis tempat deiksis yang menyatakan pemberian bentuk kepada tempat, dipandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa berbahasa (keterangan tempat).
4. Deiksis waktu adalah deiksis yang berkaitan dengan pengungkapan jarak waktu dipandang dari waktu suatu tuturan diproduksi oleh pembicara (keterangan waktu).

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data penelitian ini adalah tuturan siswa di SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep berupa kalimat yang memiliki deiksis. Deiksis pada kalimat tersebut, berupa kata dan frasa.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan siswa yang memiliki deiksis dalam situasi informal di lingkungan SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri (Moleong, 2017: 9). Peneliti menjadi segalanya dalam dari keseluruhan proses penelitian. Penelitian ini menggunakan alat perekam dan kartu data.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yakni teknik perekaman, teknik simak dan teknik catat. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan penelitian.

Selanjutnya proses pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

1. Teknik Rekam

Peneliti merekam audio visual (video) menggunakan alat perekam berupa telepon seluler (*handphone*). Telepon seluler bermerek iPhone dengan fitur kamera 8 megapixel yang dapat menjangkau sejauh 4 meter dari peneliti. Sehingga peneliti mendapatkan data mengenai deksis siswa di lingkungan tersebut.

2. Teknik Simak

Setelah selesai merekam, peneliti mentranskrip hasil rekaman terlebih dahulu. Kemudian berdasarkan transkrip tersebut, peneliti mengisi kartu data sebagai data yang akan dianalisis.

3. Teknik Catat

Peneliti mencatat konteks yang dianggap berpengaruh pada tuturan siswa dalam kaitannya pada proses penelitian tersebut.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu deskriptif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mentranskrip hasil rekaman.

2. Menginventarisasi data yang termasuk dalam kategori deiksis menggunakan kartu data.
3. Mengidentifikasi tuturan berdasarkan jenis-jenis deiksis yaitu: (1) deiksis persona, (2) deiksis tempat, dan (3) deiksis waktu.
4. Membuat korpus data.
5. Menganalisis data penggunaan deiksis pada tuturan siswa.
6. Menyimpulkan hasil analisis.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu, bahwa tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan ketiga jenis deiksis yang digunakan dalam tuturan siswa di lingkungan SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep. Ketiga penggunaan deiksis tersebut yakni deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat. Adapun analisis penyajiannya ialah sebagai berikut:

1. Penggunaan Deiksis Persona

Pada data di bawah ini deiksis persona digunakan dalam menjuluki diri sendiri. Tuturan yang dianalisis terdapat pada tuturan yang bertulisan miring. Deiksis pada tuturan tersebut ditandai dengan garis bawah. Adapun analisisnya sebagai berikut.

Data 1 Deiksis Persona Penutur 1, tuturan a.

Siswa 1 : “*Mau meka ambil jilbabku”. [D1DP1.a]*

Guru : (mengangguk kepala)

Konteks: Siswa meminta jilbab yang ia beli kepada gurunya.

Penggunaan deiksis persona pada tuturan tersebut terdapat pada kata ‘meka’ dan ‘ku’ yang arti keduanya “saya”. Situasi pada tuturan tersebut penutur ingin mengambil barang (jilbab) kepada mitra tutur. Penutur menggunakan kata ganti orang pertama yakni saya (meka dan ku’). Penggunaan kata ganti tersebut, merujuk pada sang penutur sendiri.

Menurut Yule (2014: 15) Deiksis persona dengan jelas menerapkan 3 pembagian dasar yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama 'saya'. Jelas dikemukakan oleh Yule, kata saya tergolong dalam deiksis persona. Jadi, dapat dibuktikan bahwa data 1 deiksis persona penutur 1 tuturan a menggunakan deiksis pesona orang pertama yakni saya dengan ciri merujuk pada diri sendiri.

Data 1 deiksis persona penutur 1 tuturan a dapat dianalisis penggunaan deiksis pesona dalam tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep menggunakan dialek bahasa Bugis yakni 'meka' dan dialek bahasa Indonesia yakni 'ku'. Kedua data tersebut memiliki makna yang sama yakni saya. Kata 'saya' memiliki fungsi untuk merujuk pada orang yang berbicara atau penutur. Deiksis persona juga terdapat jika seseorang menanyakan keberadaan, seperti pada data 1, deiksis persona penutur 1 tuturan a.

Data 1 Deiksis Persona Penutur 1, tuturan b [D1DP1.b]

Siswa 1 : *"kemanakah orang di rumahnya Yaya?"*. [D1DP1.b]

Siswa 2 : *"pergi..."*

Konteks: Siswa 1 menanyakan keberadaan keluarga Yaya

Tuturan tersebut menunjukkan penggunaan deiksis persona yakni "nya" yang artinya adalah "dia". Situasi pada tuturan tersebut penutur menanyakan keberadaan penghuni di rumah Yaya. Deiksis persona "nya" merupakan kata ganti orang ketiga, penggunaannya merujuk kepada apa yang dibicarakan. Deiksis persona berkaitan dengan peran peserta yang terlibat dalam peristiwa berbahasa. Deiksis ini biasanya digunakan sebagai

kata ganti orang. Deiksis persona dengan jelas menerapkan 3 pembagian dasar yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama ‘saya’ orang kedua ‘kamu’ dan orang ketiga ‘dia’ (Yule, 2014:15). Sapaan dia, sangat jelas tergolong dalam deiksis persona karena menggunakan kata ganti orang ketiga.

Data 1, deiksis persona penutur 1 tuturan a dari penjelasan tersebut dapat dianalisis penggunaan deiksis persona dalam tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep menggunakan dialek bahasa Indonesia ‘nya’ bermakna dia. Kata ‘dia’ memiliki fungsi untuk menunjukkan orang yang dibicarakan. Deiksis persona juga terdapat pada saat seseorang menawarkan diri, seperti pada data 1, deiksis persona penutur 1 tuturan berikut.

Data 1 Deiksis Persona Penutur 1, tuturan c [D1DP1.c]

Guru : (berbicara pada anaknya) “Yaya jangan ikut besok ke sekolah, karena tidak adami jaga”.

Siswa 1 : (berbicara kepada Yaya) “*sayapi jagaki, hehehe*”
(sembari mengeluarkan uang) “*tabe’ bu uangta*”
[D1DP1.c]

Konteks: Siswa 1 menawarkan diri untuk menjaga Yaya.

Penggunaan deiksis persona pada tuturan tersebut terdapat pada kata ‘saya’ dan ‘ki’ (‘ki’) artinya kamu. Penutur menggunakan kata ganti orang pertama yakni saya. Situasi pada tuturan tersebut penutur menawarkan diri untuk menjaga mitra tutur. Penggunaan kata ganti saya, merujuk pada sang penutur sendiri. Sedangkan “ki” yang berarti kamu, menunjukkan penggunaan kata ganti kedua yang merujuk pada mitra tutur. Deiksis

persona dengan jelas menerapkan 3 pembagian dasar yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama 'saya' orang kedua 'kamu' dan orang ketiga 'dia' (Yule, 2014:15). Saya dan ki' (kamu) tergolong dalam deiksis persona karena saya merupakan kata ganti orang pertama, dan ki' (kamu) merupakan kata ganti orang kedua.

Data 1, deiksis persona penutur 1 tuturan a dari paparan tersebut dapat dianalisis penggunaan dalam tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep menggunakan dialek bahasa Indonesia yakni 'saya', dan bahasa Bugis yakni 'ki'. Kata 'saya' memiliki fungsi merujuk pada diri sendiri atau penutur. Kata 'ki' memiliki fungsi merujuk pada mitra tutur.

Data 2 Deiksis Persona Penutur 2 [D2DP2]

Siswa 1 : "Eh, rata-rata takut itu adek kelas kayak Yuyun takut sama itu"

Siswa 2 : "*natanyaka juga Sisi itu nyonya makereng sekali abanna lo manre semua orang*" [D2DP2]

Konteks: Siswa menceritakan kepada siswa 2 bahwa Sisi pernah bertanya kepadanya.

Berdasarkan analisis pada data 2, deiksis persona penutur 2 terdapat deiksis persona yakni 'ka' artinya 'saya'. Situasi pada tuturan tersebut penutur menceritakan bahwa Sisi pernah bertanya kepadanya. Penggunaan kata ganti 'saya' pada data 2, deiksis persona penutur 2 yakni merujuk pada penutur sendiri. Deiksis persona dengan jelas menerapkan 3 pembagian dasar yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama 'saya' orang kedua 'kamu' dan orang ketiga 'dia' (Yule, 2014:15). Kata ganti 'saya' sangat jelas termasuk golongan deiksis persona. Data 2,

deiksis persona penutur 2 dari paparan tersebut dapat dianalisis penggunaan dalam tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep menggunakan dialek bahasa bugis yakni 'ka' dalam bahasa Indonesia 'saya'. Kata 'ka' memiliki fungsi merujuk pada penutur atau diri sendiri.

Data 2 Deiksis Persona Penutur 1, tuturan a [D2DP1.a]

Siswa 2 : “natanyaka juga Sisi itu nyonya makereng sekali abanna lo manre semua orang”

Siswa 1 : “Nabilang juga Sisi itu Nyonya kalau bicara matossi-tossi, tapi kalau saya ku bali-baliji” [D2DP1.a]

Konteks: Siswa 1 berkata jika ia sering melawan.

Pada analisis data 2, deiksis persona penutur 1 tuturan a terdapat deiksis persona yakni 'saya' dan 'ku'. Kata 'ku' yang artinya aku sama halnya dengan kata 'saya'. Situasi pada tuturan tersebut penutur berkata, jika dia biasanya melawan. Penggunaan kata ganti 'saya' dan 'ku' pada data 2, deiksis persona penutur 1 tuturan a yakni merujuk pada penutur sendiri. Data 2, deiksis persona penutur 1 tuturan a dari paparan tersebut dapat dianalisis penggunaan dalam tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep menggunakan dialek bahasa Indonesia 'saya' dan 'ku'. Kata 'saya' dan 'ku' memiliki fungsi merujuk pada penutur atau diri sendiri.

Data 2 Deiksis Persona penutur 3, tuturan a [D2DP3.a]

Siswa 3 : “Weh kenapa mu panggilka Nyonya? Abanna to de'nita alena, macua tappate” [D2DP3.a]

Siswa 1 : “Dipanggilko Nyonya, karena makereng sekaliko”

Konteks: Siswa 3 bertanya dan marah dirinya di panggil nyonya.

Deiksis persona pada data 2, deiksis persona penutur 3 tuturan a tersebut terdapat pada kata 'mu' (kamu) dan 'ka' (saya). Situasi pada tuturan tersebut penutur bertanya mengapa mitra tutur memanggilnya nyonya. Penggunaan kata ganti 'mu' menunjukkan penggunaan kata ganti kedua yang merujuk pada mitra tutur,. Sedangkan "ka" yang berarti saya, merujuk pada sang penutur sendiri. Deiksis persona dengan jelas menerapkan 3 pembagian dasar yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama 'saya' orang kedua 'kamu' dan orang ketiga 'dia' (Yule, 2014:15). Pada data 2, deiksis persona penutur 3 tuturan a 'mu' dan ka' (saya) tergolong dalam deiksis persona karena 'mu' (kamu) merupakan kata ganti orang kedua, dan 'ka' (saya) merupakan kata ganti orang pertama.

Data 2, deiksis persona penutur 3 tuturan a dari paparan tersebut dapat dianalisis penggunaan dalam tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep menggunakan dialek bahasa indonesia yakni 'mu', dan bahasa bugis yakni 'ka". Kata 'kamu' memiliki fungsi merujuk pada mitra tutur atau penutur. Kata 'ka' memiliki fungsi merujuk pada diri sendiri.

Data 2 Deiksis Persona Penutur 1, tuturan b [D2DP1.b]

Siswa 3 : "Weh kenapa mu panggilka Nyonya? Abanna to de'nita alena, macua tappate"

Siswa 1 : "Dipanggilko Nyonya, karena makereng sekaliko"
[D2DP1.b]

Konteks: Alasan Siswa 1 memanggil Siswa 3 nyonya, karena Siswa 3 pemarah

Penggunaan deiksis persona pada tuturan tersebut terdapat pada kata 'ko', ('ko') artinya kamu. Situasi pada tuturan tersebut penutur berkata pada mitra tutur, bahwa dia diberikan julukan nyonya karena mitra tutur tersebut seorang yang pemaarah. Penggunaan kata "ko" yang berarti kamu, menunjukkan penggunaan kata ganti kedua yang merujuk pada mitra tutur. Deiksis persona dengan jelas menerapkan 3 pembagian dasar yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama 'saya' orang kedua 'kamu' dan orang ketiga 'dia' (Yule, 2014:15). Kata 'ko' (kamu) tergolong dalam deiksis persona karena 'ko' (kamu) merupakan kata ganti orang kedua.

Data 2, deiksis persona penutur 3 tuturan a dari paparan tersebut dapat dianalisis penggunaan dalam tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep menggunakan dialek bahasa bugis yakni 'ko'. Kata 'ko' memiliki fungsi merujuk pada mitra tutur.

Data 2 Deiksis Persona Penutur 3, tuturan b [D2DP3.b]

Siswa 1 : "Dipanggilko Nyonya, karena makereng sekaliko"

Siswa 3 : "*Sabbarama kasi'na*" [D2DP3.b]

Konteks: Siswa 3 bersabar dirinya dipanggil nyonya karena sifatnya yang pemaarah.

Pada analisis data data 2, deiksis persona penutur 3 tuturan b terdapat deiksis persona yakni 'ma' (saya). Situasi pada tuturan tersebut penutur berkata dia (penutur) hanya biasa sabar. Penggunaan kata ganti 'saya' data 2, deiksis persona penutur 3 tuturan b yakni merujuk pada penutur sendiri.

Data 2, deiksis persona penutur 3 tuturan a dari paparan tersebut dapat dianalisis penggunaan dalam tuturan siswa SMP Negeri 1

Labakkang Kabupaten Pangkep menggunakan dialek bahasa Bugis ‘ma’.

Deiksis ‘ma’ memiliki fungsi merujuk pada penutur atau diri sendiri.

Data 3 Deiksis Persona Penutur 1 [D3DP1]

Siswa 1 : “*Ada ceritaku*” [D3DP1]

Siswa 1 & temannya : (bersamaan) “Pada zaman dahulu...”.

Konteks: Siswa 1 ingin bercerita.

Data 3, Deiksis Persona penutur 1 terdapat deiksis persona yakni ‘ku’. Kata ‘ku’ yang artinya aku sama halnya dengan kata ‘saya’. Situasi pada tuturan tersebut penutur memiliki cerita dan ingin bercerita. Penggunaan kata ganti ‘ku’ pada Data 3, Deiksis Persona penutur 1 yakni merujuk pada penutur sendiri.

Data 3, Deiksis Persona penutur 1 dapat dianalisis penggunaan dalam tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep menggunakan dialek bahasa Indonesia ‘ku’. Kata ‘ku’ memiliki fungsi merujuk pada penutur atau diri sendiri. Deiksis persona, juga terdapat ketika seseorang menegaskan sesuatu, hal ini terdapat pada Data 3, Deiksis Persona penutur 3 [D3DP3].

Data 3 Deiksis Persona Penutur 3 [D3DP3]

Siswa 4 : “Tapi Cerdik”.

Siswa 5 : “*tidak pernah ku dengar ceritanya*”. [D3DP3]

Siswa 2 : “iya, tidak pernah”.

Konteks: Siswa 5 menegaskan bahawa ia tidak pernah mendengar cerita tersebut.

Tuturan tersebut menunjukkan penggunaan deiksis persona yakni ‘ku’ (aku) dan “nya” (dia). Situasi pada tuturan tersebut penutur tidak

pernah mendengar cerita dari orang yang dibicarakan. Deiksis persona 'ku' merupakan kata ganti orang pertama, penggunaannya merujuk pada diri sendiri. Deiksis persona "nya" merupakan kata ganti orang ketiga, penggunaannya merujuk kepada apa yang dibicarakan. Deiksis persona berkaitan dengan peran peserta yang terlibat dalam peristiwa berbahasa. Deiksis ini biasanya digunakan sebagai kata ganti orang. Deiksis persona dengan jelas menerapkan 3 pembagian dasar yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama 'saya' orang kedua 'kamu' dan orang ketiga 'dia' (Yule, 2014:15). Sapaan aku dan dia, sangat jelas tergolong dalam deiksis persona karena menggunakan kata ganti orang pertama dan orang ketiga.

Data 3, Deiksis Persona penutur 3 dapat dianalisis penggunaan deiksis persona dalam tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep menggunakan dialek bahasa Indonesia 'ku' dan 'nya' bermakna aku dan dia. Kata 'aku' memiliki fungsi untuk menunjukkan orang pertama penutur. kata 'dia' memiliki fungsi untuk menunjukkan orang yang dibicarakan.

Data 4 Deiksis Persona Penutur 1 [D4DP1]

Siswa 1 : "*Loyomu, Mengantukko?*" [D4DP1]

Siswa 2 : "Iya kak, ngantuk sekaligus"

Konteks: Siswa 1 bertanya mengapa Siswa 2 lemas.

Penggunaan deiksis persona pada tuturan tersebut terdapat pada 'mu' dan 'ko'. Kedua deiksis ini memiliki arti yang sama yakni "kamu". Pada tuturan tersebut penutur bertanya kepada mitra tutur mengapa mitra tutur lemas. Penggunaan kata 'mu' dan 'ko' yang berarti kamu, menunjukkan

penggunaan kata ganti kedua yang merujuk pada mitra tutur. Deiksis persona dengan jelas menerapkan 3 pembagian dasar yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama 'saya' orang kedua 'kamu' dan orang ketiga 'dia' (Yule, 2014:15).

Kata 'ko' dan 'mu' tergolong dalam deiksis persona karena 'ko' dan 'mu' merupakan kata ganti orang kedua. Data 4, Deiksis Persona penutur 1 dari paparan tersebut dapat dianalisis penggunaan dalam tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep menggunakan dialek bahasa bugis yakni 'ko' dan dialek bahasa Indonesia yakni 'mu'. Kata 'mu' dan 'ko' memiliki fungsi merujuk pada mitra tutur.

Data 4 Deiksis Persona Penutur 2, tuturan a [D4DP2.a]

Siswa 1 : "Loyomu, Mengantukko?"

Siswa 2 : "*Iya kak, ngantuk sekalika*"

Konteks: Siswa 2 menjawab pertanyaan siswa 1 bahwa dia memang ngantuk.

Pada analisis data data 4, deiksis persona penutur 2 tuturan a terdapat deiksis persona yakni 'ka' (saya). Pada tuturan tersebut mitra tutur menjawab pertanyaan dari penutur, bahwa dia mengantuk. Penggunaan kata ganti 'ka'(saya) data 4, deiksis persona penutur 2 tuturan a yakni merujuk pada penutur sendiri. Data 4, deiksis persona penutur 2 tuturan a dari paparan tersebut dapat dianalisis penggunaan dalam tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep menggunakan dialek bahasa Bugis 'ka'. Deiksis 'ka' memiliki fungsi merujuk pada penutur atau diri sendiri.

Data 4 Deiksis Persona Penutur 3 [D4DP3]

Siswa 3 : “*Janganko* tidur di situ, kotor! *Mu* pake besok bajumu lagi. [D4DP3]

Siswa 2 : “*Di dalamka* pale masuk”

Konteks: Siswa 3 melarang siswa 2 tidur di teras kelas karena bajunya akan kotor.

Penggunaan deiksis persona pada tuturan tersebut terdapat pada ‘mu’ dan ‘ko’. Kedua deiksis ini memiliki arti yang sama yakni “kamu”. Pada tuturan tersebut penutur melarang mitra tutur berbaring di teras asrama. Penggunaan kata ‘mu’ dan ‘ko’ yang berarti kamu, menunjukkan penggunaan kata ganti kedua yang merujuk pada mitra tutur. Deiksis persona dengan jelas menerapkan 3 pembagian dasar yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama ‘saya’ orang kedua ‘kamu’ dan orang ketiga ‘dia’ (Yule, 2014:15). Kata ‘ko’ dan ‘mu’ tergolong dalam deiksis persona karena ‘ko’ dan ‘mu’ merupakan kata ganti orang kedua.

Data 4, deiksis persona penutur 3 dari paparan tersebut dapat dianalisis penggunaan dalam tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep menggunakan dialek bahasa bugis yakni ‘ko’ dan dialek bahasa Indonesia yakni ‘mu’. Kata ‘mu’ dan ‘ko’ memiliki fungsi merujuk pada mitra tutur.

Data 4 Deiksis Persona Penutur 2, tuturan b [D4DP2.b]

Siswa 3 : “*Janganko* tidur di situ, kotor! *Mu* pake besok bajumu lagi.

Siswa 2 : “*Di dalamka* pale masuk” [D4DP2.b]

Konteks: Siswa 2 mengalah dan masuk ke dalam kelas.

Pada analisis data data 4, deiksis persona penutur 2 tuturan a terdapat deiksis persona yakni ‘ka’ (saya). Pada tuturan tersebut mitra tutur

mengalah, dan masuk ke dalam kelas. Penggunaan kata ganti 'ka'(saya) data 4, deiksis persona penutur 2 tuturan a yakni merujuk pada penutur sendiri. Data 4, deiksis persona penutur 2 tuturan a dari paparan tersebut dapat dianalisis penggunaan dalam tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep menggunakan dialek bahasa Bugis 'ka'. Deiksis 'ka' memiliki fungsi merujuk pada penutur atau diri sendiri.

Data 5 Deiksis Persona Penutur 1, tuturan a [D5DP1.a]

Siswa 1 : “*Weh kemarin marah Ibu Sufi karena tidak masukko*”.
[D5DP1.a]

Siswa 2 : “Malaska masuk mata pelajarannya, mengantuk!”
Konteks: Siswa 1 memberikan informasi kepada siswa 2.

Penggunaan deiksis persona pada tuturan tersebut terdapat pada 'ko' memiliki arti yakni “kamu”. Pada tuturan tersebut penutur memberikan informasi bahwa guru mata pelajaran sedang marah. Penggunaan kata 'ko' yang berarti kamu, menunjukkan penggunaan kata ganti kedua yang merujuk pada mitra tutur. Deiksis persona dengan jelas menerapkan 3 pembagian dasar yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama 'saya' orang kedua 'kamu' dan orang ketiga 'dia' (Yule, 2014:15). Kata 'ko' tergolong dalam deiksis persona karena 'ko' merupakan kata ganti orang kedua.

Data 5, deiksis persona penutur 1 tuturan a dari paparan tersebut dapat dianalisis penggunaan dalam tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep menggunakan dialek bahasa Bugis yakni 'ko'. Kata 'ko' memiliki fungsi merujuk pada mitra tutur.

Data 5 Deiksis Persona Penutur 2 [D5DP2]

Siswa 1 : “Weh kemarin marah Ibu Sufi karena tidak masukko”.

Siswa 2 : “*Malaska masuk mata pelajarannya, mengantuk!*
[D5DP2]

Konteks: Siswa 2 bolos pada mata pelajaran yang dibawakan oleh Ibu Sufi.

Tuturan tersebut menunjukkan penggunaan deiksis persona yakni ‘ka’ (aku) dan “nya” (dia). Situasi pada tuturan tersebut siswa 2 bolos sebab dia mengantuk. Deiksis persona ‘ka’ merupakan kata ganti orang pertama, penggunaannya merujuk pada diri sendiri. Deiksis persona “nya” merupakan kata ganti orang ketiga, penggunaannya merujuk kepada apa yang dibicarakan. Deiksis persona berkaitan dengan peran peserta yang terlibat dalam peristiwa berbahasa. Deiksis ini biasanya digunakan sebagai kata ganti orang. Deiksis persona dengan jelas menerapkan 3 pembagian dasar yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama ‘saya’ orang kedua ‘kamu’ dan orang ketiga ‘dia’ (Yule, 2014:15). Sapaan saya dan dia, sangat jelas tergolong dalam deiksis persona karena menggunakan kata ganti orang pertama dan orang ketiga.

Data 5, deiksis persona penutur 2 dapat dianalisis penggunaan deiksis persona dalam tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep menggunakan dialek bahasa Bugis ‘ka’ dan bahasa Indonesia ‘nya’ bermakna saya dan dia. Kata ‘saya’ memiliki fungsi untuk menunjukkan orang pertama penutur. kata ‘dia’ memiliki fungsi untuk menunjukkan orang yang dibicarakan.

Data 5 Deiksis Persona Penutur 1, tuturan b [D5DP1.b]

Siswa 1 : “Besok lusa mata pelajarannya lagi, awasko tidak masuk, tidak dikasi ikutko mid semester [D5DP1.b]

Siswa 2 : “Iyo deh”

Konteks: Siswa 1 memperingati, jika siswa 2 tidak mengikuti pelajaran selanjutnya dia tidak dapat mengikuti mid semester

Tuturan tersebut menunjukkan penggunaan deiksis persona yakni ‘ko’ (kamu) dan “nya” (dia). Situasi pada tuturan siswa 1 memperingati, jika siswa 2 tidak mengikuti pelajaran selanjutnya dia tidak dapat mengikuti mid semester. Deiksis persona ‘ko’ merupakan kata ganti orang kedua, penggunaannya merujuk pada mitra tutur. Deiksis persona “nya” merupakan kata ganti orang ketiga, penggunaannya merujuk kepada apa yang dibicarakan. Deiksis persona berkaitan dengan peran peserta yang terlibat dalam peristiwa berbahasa. Deiksis ini biasanya digunakan sebagai kata ganti orang. Deiksis persona dengan jelas menerapkan 3 pembagian dasar yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama ‘saya’ orang kedua ‘kamu’ dan orang ketiga ‘dia’ (Yule, 2014:15). Sapaan kamu dan dia, sangat jelas tergolong dalam deiksis persona karena menggunakan kata ganti orang kedua dan orang ketiga.

Data 5, deiksis persona penutur 1 tuturan b dapat dianalisis penggunaan deiksis persona dalam tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep menggunakan dialek bahasa Bugis ‘ko’ dan dialek bahasa Indonesia ‘nya’ bermakna kamu dan dia. Kata kamu memiliki fungsi untuk menunjukkan mitra tutur atau lawan bicara. kata ‘dia’ memiliki fungsi untuk menunjukkan orang yang dibicarakan.

2. Penggunaan Deiksis Tempat

Deiksis tempat selain menungkapkan kata keterangan yang belum pasti arahnya deiksis persona juga mengungkapkan tempat yang jelas keberadaannya. Hal ini dapat dilihat pada Data 1, Deiksis Tempat penutur 1 dan Data 1, Deiksis Tempat penutur 3.

Data 1 Deiksis Tempat Penutur 1 [D1DT1]

Siswa 1 : *“kemanakah orang di rumahnya Yaya?”*. [D1DT1]

Siswi 2 : *“pergi...”*

Konteks: Siswa 1 bertanya keberadaan keluarga di rumah Yaya.

Data 1 Deiksis Tempat Penutur 3 [D1DT3]

Guru : *(berbicara pada Yaya) “Yaya jangan ikut besok ke sekolah, karena tidak adami jaga”*. [D1DT1]

Siswa 1 : *(berbicara kepada Yaya) “sayapi jagaki, hehehe”*

Konteks: Guru melarang Yaya ikut ke sekolah pada hari berikutnya.

Pada data 1, deiksis tempat penutur 1 dan data 1, deiksis tempat penutur 3 terdapat deiksis tempat yakni kata ‘di rumah’ dan ‘ke sekolah’. Deiksis tempat ‘di rumah’ menunjukkan bahwa penutur merujuk pada tempat yakni rumah. Deiksis tempat “ke sekolah” menunjukkan bahwa penutur merujuk pada tempat yakni sekolah. Deiksis tempat yaitu tempat atau hubungan antara orang dan bendanya ditunjukkan. Selain keterangan “di sana” dan “di sini”, Yule (2014: 19) bahwa beberapa kata keteterangan yang termasuk di dalam deiksis tempat yakni ke (contoh ke tempat tidur) dan di (contoh di kamar). Situasi dalam tutruan tersebut penutur menanyakan . Situasi dalam tutruan data 1, deiksis tempat penutur 1 penutur bertanya keberadaan penghuni di rumah Yaya. Sedangkan pada data 1, deiksis tempat penutur 3 penutur memberikan larangan kepada

Yaya agar tidak ikut ke sekolah dikarenakan sudah tidak ada yang bisa menjaganya.

Penggunaan deiksis tempat pada data data 1, deiksis tempat penutur 1 dan data 1, deiksis tempat penutur 3 dalam tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep yakni ‘di rumah’ dan ‘ke sekolah’. Kata ‘di rumah’ merujuk pada tempat tinggal seseorang yang dibicarakan. Kata ‘ke sekolah’ merujuk pada tempat menuntut ilmu. Penggunaan deiksis tempat pada kata ‘di rumah’ dan ‘ke sekolah’ merujuk kepada pernyataan penutur tentang suatu tempat yang ditunjukkan kepada mitra tutur.

Data 4 Deiksis Tempat Penutur 1 [D4DT1]

Siswa 1 : “*Siapa di dalam?*” [D4DT1]

Siswa 2 : “Balqis kak”

Konteks: Siswa 1 bertanya siapa yang berada di dalam kelas.

Data 4, Deiksis Tempat Penutur 2 [D4DT2]

Siswa 3 : “Janganko tidur di situ, kotor! Mu pake besok bajumu lagi.

Siswa 2 : “*Di dalamka pale masuk*” [D4DT2]

Konteks: Siswa 2 mengalah dan masuk ke dalam kelas.

Pada data 4, deiksis tempat penutur 1 dan data 4, deiksis tempat penutur 2 terdapat deiksis tempat yakni kata ‘di dalam’ dan. Deiksis tempat ‘di dalam’ menunjukkan bahwa penutur merujuk pada tempat disekitarnya yakni di dalam kelas. Ketika mempertimbangkan deiksis tempat, perlu diingat bahwa tempat, dari sudut pandang penutur, dapat ditetapkan baik secara mental maupun fisik atau dengan kata lain dasar pragmatik deiksis tempat sesungguhnya adalah jarak psikologis. Situasi dalam tutruan data 4, deiksis tempat penutur 1 penutur menanyakan siapa

seseorang yang berada dalam kelas. Situasi dalam tuturan data 4 deiksis tempat penutur 2, siswa 2 masuk ke dalam kelas.

Penggunaan deiksis tempat pada data data 4, deiksis tempat penutur 1 dan data 4, deiksis tempat penutur 2 dalam tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep yakni 'di dalam'. Kata 'di dalam' merujuk pada kelas yang secara fisik letaknya dekat atau sekitar tuturan itu berlangsung.

Data 4 Deiksis Tempat Penutur 3 [D4DT3]

Siswa 2 : “Iya kak, ngantuk sekalika”

Siswa 3 : “*Janganko tidur di situ, kotor! Mu pake besok bajumu lagi.* [D4DT3]

Konteks: Siswa 3 melarang siswa 2 tidur di teras kelas karena bajunya akan kotor.

Pada data 4, deiksis tempat penutur 3 terdapat deiksis tempat yakni kata 'di situ' dan. Deiksis tempat 'di situ' menunjukkan bahwa penutur merujuk pada tempat disekitarnya yakni di lantai teras kelas. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Putrayasa (2014: 48) bahwa yang merupakan pronominal penunjuk tempat dalam bahasa Indonesia ialah *sini, situ, sana*. Titik pangkal perbedaan diantara ketiganya terdapat pada si penutur. Jika sesuatu yang ditunjuk berada dekat dengan si penutur maka digunakan kata *sini*, jika sesuatu yang ditunjuk berada agak jauh dengan si pembicara maka digunakan kata *situ*. Situasi dalam tuturan data 4, deiksis tempat penutur 3 penutur melarang mitra tutur berbaring di teras kelas karena kotor.

Penggunaan deiksis tempat pada data data 4, deiksis tempat penutur 3 dalam tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep yakni ‘di situ’. Kata ‘di situ’ merujuk pada teras kelas yang secara fisik letaknya agak dekat dari tuturan itu berlangsung.

Data 6 Deiksis Tempat Penutur 2 [D6DT2]

Siswa 1 : “Apa tadi dipelajari waktu pelajarannya Pak Rudi?”

Siswa 2 : “*Na ajari bab barunya, ada di situ mau dihafal,....*”
[D6DT2]

Konteks: Siswa 2 menunjukkan pelajaran yang dipelajari

Pada data 6, deiksis tempat penutur 2 terdapat deiksis tempat yakni kata ‘di situ’ dan. Deiksis tempat ‘di situ’ menunjukkan bahwa penutur merujuk pada tempat disekitarnya yakni bab baru di dalam buku. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Putrayasa (2014: 48) bahwa yang merupakan pronominal penunjuk tempat dalam bahasa Indonesia ialah *sini, situ, sana*. Titik pangkal perbedaan diantara ketiganya terdapat pada si penutur. Jika sesuatu yang ditunjuk berada dekat dengan si penutur maka digunakan kata *sini*, jika sesuatu yang ditunjuk berada agak jauh dengan si pembicara maka digunakan kata *situ*. Situasi dalam tutruan data 6, deiksis tempat penutur 2 menunjukkan pelajaran yang harus dihafalkan.

Penggunaan deiksis tempat pada data data 6, deiksis tempat penutur 2 dalam tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep yakni ‘di situ’. Kata ‘di situ’ merujuk pada menunjukkan pelajaran yang harus dihafalkan di dalam buku yang secara fisik letaknya agak dekat dari tuturan itu berlangsung.

Data 7 Deiksis Tempat Penutur 1 [D7DT1]

Siswa 2 : “Iya pulangmi, mauko tinggal di kelas, atau mauko pulang?”

Siswa 1 : “Mauka kurasa pulang. Mauka juga pergi pasar sama mamaku.”[D7DT1]

Konteks: Siswa 1 ingin pulang, dia ingin ke ke pasar bersama ibunya.

Data data 7, deiksis tempat penutur 1 terdapat deiksis tempat yakni kata “pasar”. Deiksis tempat ‘pasar’ menunjukkan bahwa penutur merujuk pada tempat perbelanjaan. Deiksis tempat yaitu tempat atau hubungan antara orang dan bendanya ditujukan. Penggunaan deiksis tempat pada data data 7, deiksis tempat penutur 1 dalam tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep yakni ‘pasar’. Kata ‘pasar’ merujuk pada tempat terjadinya transaksi jual beli atau tempat perbelajaran.

Data 7 Deiksis Tempat Penutur 2 [D7DT2]

Siswa 2 : “Iya pulangmi, mauko tinggal di kelas, atau mauko pulang?” [D7DT2]

Siswa 1 : “Mauka kurasa pulang. Mauka juga pergi pasar sama mamaku.”

Konteks: Siswa 2 bertanya kepada siswa 1.

Data data 7, deiksis tempat penutur 2 terdapat deiksis tempat yakni kata “di kelas”. Deiksis tempat ‘di kelas’ menunjukkan bahwa penutur merujuk pada SMA Negeri 1 Labakkang. Deiksis tempat yaitu tempat atau hubungan antara orang dan bendanya ditujukan. Penggunaan deiksis tempat pada data data 7, deiksis tempat penutur 2 dalam tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep yakni ‘di kelas’. Kata ‘di kelas’ merujuk pada SMP Negeri 1 Labakkang.

3. Penggunaan Deiksis Waktu

Deiksis waktu berkaitan dengan jarak waktu dipandang dari waktu suatu tuturan diproduksi oleh pembicara misalnya sekarang, kemarin,

besok, lusa, dsb. Hal tersebut terdapat pada data 4, deiksis tempat penutur 3 [D1DW3]

Data 4 Deiksis Waktu Penutur 3 [D1DW3]

Guru : (berbicara pada Yaya) “Yaya jangan ikut besok ke sekolah, karena tidak adami jaga”. [D1DW3]

Siswa 1 : (berbicara kepada Yaya)“sayapi jagaki, hehehe”

Konteks: Guru melarang Yaya ikut ke sekolah pada hari berikutnya.

Analisis pada data 4, deiksis tempat penutur 3 menggunakan deiksis waktu yakni kata ‘besok’. Kata ‘besok’ merujuk pada waktu yang akan datang. Menurut Ardiasyah, (2012:17) “deiksis waktu berkaitan dengan pengungkapan jarak waktu dipandang dari waktu suatu tuturan diproduksi oleh pembicara: sekarang, kemarin, besok, lusa, dsb. Situasi dalam tutruan tersebut penutur memberikan larangan kepada Yaya agar tidak ikut ke sekolah pada hari yang akan datang, dikarenakan sudah tidak ada yang bisa menjaganya.

Penggunaan deiksis waktu pada data 4, deiksis tempat penutur 3 dalam tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep yakni ‘besok’. Kata ‘besok’ merujuk pada hari yang akan datang. Penggunaan deiksis waktu pada kata ‘besok’ merujuk kepada pernyataan penutur tentang hari mendatang yang ditunjukkan kepada mitra tutur. Selain mengungkapkan waktu yang akan datang, deiksis waktu juga berupa ungkapan distal (waktu lampau). Hal ini terdapat pada data 3, deiksis waktu penutur 1.

Data 3 Deiksis Waktu Penutur 1 [D3DW1]

Siswa 1 : “Ada ceritaku”

Siswa 1 & temannya : (bersamaan) “Pada zaman dahulu...”.
[D3DW1]

Konteks: Siswa 1 bercerita bahwa pada zaman dahulu..

Penggunaan deiksis waktu pada data 3, deiksis waktu penutur 1 terdapat pada kata ‘zaman dahulu’. Kata ‘zaman dahulu’ merujuk pada waktu yang sangat lampau. Menurut Ardiansyah, (2012:17) “deiksis waktu berkaitan dengan pengungkapan jarak waktu dipandang dari waktu suatu tuturan diproduksi oleh pembicara: sekarang, kemarin, besok, lusa, dsb. Menurut Yule (2014: 25) Dalam deiksis waktu, bentuk jauh atau distal dapat dipakai tidak hanya untuk menyampaikan jarak waktu kejadiannya, tetapi juga jarak kenyataan atau fakta kejadiannya. Hal ini jelas, ‘zaman dahulu’ termasuk dalam deiksis waktu.

Penggunaan deiksis waktu pada data 3, deiksis waktu penutur 1 dalam tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep yakni ‘zaman dahulu’. Deiksis waktu ‘zaman dahulu’ merujuk pada hari yang sangat lampau. Penggunaan deiksis waktu pada kata ‘zaman dahulu’ merujuk kepada pernyataan penutur tentang waktu lampau yang ditunjukkan kepada mitra tutur.

Data 4 Deiksis Waktu Penutur 3 [D4DW3]

Siswa 3 : “Janganko tidur di situ, kotor! Mu pake besok bajumu lagi. [D4DW3]

Siswa 2 : “ Di dalamka pale masuk”

Konteks: Siswa 3 melarang siswa 2 tidur di teras kelas karena Baju yang dipakai besok akan kotor.

Analisis pada data 4, deiksis waktu penutur 3 menggunakan deiksis waktu yakni kata ‘besok’. Kata ‘besok’ merujuk pada waktu yang akan datang. Menurut Ardiansyah, (2012:17) “deiksis waktu berkaitan dengan

pengungkapan jarak waktu dipandang dari waktu suatu tuturan diproduksi oleh pembicara: sekarang, kemarin, besok, lusa, dsb. Situasi dalam tuturan tersebut penutur memberikan larangan kepada siswa 2 tidur di teras kelas karena baju yang dipakai besok akan kotor.

Penggunaan deiksis waktu pada data 4, deiksis waktu penutur 3 dalam tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep yakni 'besok'. Kata 'besok' merujuk pada hari yang akan datang. Penggunaan deiksis waktu pada kata 'besok' merujuk kepada pernyataan penutur tentang hari mendatang yang ditunjukkan kepada mitra tutur.

Data 5 Deiksis Waktu Penutur 1, tuturan a [D5DW1.a]

Siswa 1 : “*Weh kemarin marah Ibu Sufi karena tidak masukko*”.
[D5DW1]

Siswa 2 : “Malaska masuk mata pelajarannya, mengantuk!
Konteks: penutur memberikan informasi kepada siswa 2 bahwa ketika dia bolos guru mata pelajaran sedang marah.

Analisis pada data 5, deiksis waktu penutur 1 tuturan a menggunakan deiksis waktu yakni kata 'kemarin'. Kata 'kemarin' merujuk pada sehari sebelum tuturan itu dituturkan. Menurut Ardiansyah, (2012:17) “deiksis waktu berkaitan dengan pengungkapan jarak waktu dipandang dari waktu suatu tuturan diproduksi oleh pembicara: sekarang, kemarin, besok, lusa, dsb. Pada tuturan tersebut penutur memberikan informasi bahwa ketika dia bolos guru mata pelajaran sedang marah.

Penggunaan deiksis waktu pada data 5, deiksis waktu penutur 1 tuturan a dalam tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep yakni 'kemarin'. Kata 'kemarin' bertitik labuh pada satu hari

sebelum saat tuturan. Penggunaan deiksis waktu pada kata ‘kemarin’ merujuk kepada pernyataan penutur tentang satu hari sebelum tuturan yang ditunjukkan kepada mitra tutur.

Data 5 Deiksis Waktu Penutur 1, tuturan b [D5DW1.b]

Siswa 1 : “*Besok lusa* mata pelajarannya lagi, awasko tidak masuk, tidak dikasi ikutko mid semester [D5DW1.b]

Siswa 2 : “Iyo deh”

Konteks: Siswa 1 memperingati, jika siswa 2 tidak mengikuti pelajaran selanjutnya dia tidak dapat mengikuti mid semester

Analisis pada data 5, deiksis waktu penutur 1 tuturan b menggunakan deiksis waktu yakni kata ‘besok lusa’. Kata ‘besok lusa’ merujuk pada dua hari setelah tuturan itu dituturkan. Menurut Ardiansyah, (2012:17) “deiksis waktu berkaitan dengan pengungkapan jarak waktu dipandang dari waktu suatu tuturan diproduksi oleh pembicara: sekarang, kemarin, besok, lusa, dsb. Situasi dalam tuturan tersebut Siswa 1 memperingati, jika siswa 2 tidak mengikuti pelajaran selanjutnya dia tidak dapat mengikuti mid semester.

Penggunaan deiksis waktu pada data 5, deiksis waktu penutur 1 tuturan b dalam tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep yakni ‘besok lusa’. Kata ‘besok lusa’ bertitik labuh pada dua hari setelah tuturan saat tuturan. Penggunaan deiksis waktu pada kata ‘besok lusa’ merujuk kepada pernyataan penutur tentang dua hari setelah tuturan tuturan yang ditunjukkan kepada mitra tutur.

Data 6 Deikis Waktu Penutur 1 [D6DW1]

Siswa 1 : “Apa *tadi* dipelajari waktu pelajarannya Pak Rudi?” [D6DW1]

Siswa 2 : “Na ajari bab barunya, ada di situ mau dihafal, baru dihadapkan minggu depan. Kalau tidak dihafal berdiri sampai pelajaran selesai.”

Konteks: Siswa 1 bertanya, bahwa pelajaran apa yang baru saja dipelajari.

Analisis pada data 6, deiksis waktu penutur menggunakan deiksis waktu yakni kata ‘tadi’. Kata ‘tadi’ merujuk pada beberapa menit sebelum tuturan itu dituturkan. Menurut Yule (2014: 25) “Kata *tadi* dapat bertitik labuh misalnya: Pada satu menit, lima menit, satu jam, atau tujuh jam sebelum saat tuturan (asalkan tidak lebih dari satu hari sebelum saat tuturan)” Situasi dalam tuturan tersebut siswa 1 menanyakan materi pelajaran yang baru saja dipelajari. Penggunaan deiksis waktu pada data 6, deiksis waktu penutur 1 dalam tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep yakni ‘tadi’. Kata ‘tadi’ bertitik labuh pada beberapa menit sebelum tuturan.

Data 6 Deikis Waktu Penutur 2 [D6DW2]

Siswa 1 : “Apa *tadi* dipelajari waktu pelajarannya Pak Rudi?”

Siswa 2 : “*Na ajari bab barunya, ada di situ mau dihafal, baru dihadapkan minggu depan. Kalau tidak dihafal berdiri sampai pelajaran selesai.*” [D6DW2]

Data 6 deikis waktu penutur 2 menggunakan deiksis waktu yakni kata ‘minggu depan’. Kata ‘minggu depan’ merujuk pada hari yang sama pada pelajaran tersebut berlangsung seminggu setelahnya. Situasi pada tuturan tersebut, siswa 2 menjelaskan pelajaran yang wajib dihafal. Penggunaan deiksis waktu pada data 6, deiksis waktu penutur 2 dalam

tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep yakni ‘minggu depan’. Kata ‘minggu depan’ bertitik labuh pada seminggu setelah tuturan.

Data 7 Deikis Waktu Penutur 1 [D7DW1]

Siswa 1 : “*Acaranya kakakku minggu ini, pulangma di?*” [D7DW1]

Siswa 2 : “Iya, pulangmi, mauko tinggal di kelas atau mauko pulang?”

Data 7 deikis waktu penutur 1 menggunakan deiksis waktu yakni kata ‘minggu ini’. Kata ‘minggu ini’ merujuk pada hari pada minggu tersebut. Situasi pada tuturan tersebut, siswa 1 bertanya apakah dia sudah bisa pulang. Penggunaan deiksis waktu pada data 7, deiksis waktu penutur 1 dalam tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep yakni ‘minggu ini’. Kata ‘minggu ini’ bertitik labuh pada beberapa hari setelah tuturan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian sebelumnya, peneliti telah menyajikan data dan menganalisis ketiga penggunaan deiksis yakni deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Pada bagian ini penulis memaparkan hasil pengamatan dan pembahasan dari analisis penggunaan deiksis pada tuturan siswa di lingkungan SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep. Berikut ini pembahasan hasil analisis penggunaan deiksis pada tuturan tuturan siswa di lingkungan SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep.

1. Penggunaan Deiksis Persona

Deiksis persona biasanya digunakan sebagai kata ganti orang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pada data yang

di peroleh yakni 7 bentuk data masing-masing terdapat penggunaan deksis persona. Penggunaan deiksis persona dalam tuturan tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep yakni menggunakan dua dialek, yakni dialek bahasa Indonesia dan dialek bahasa Bugis. Data 1 terdapat 6 penggunaan deiksis persona yakni (meka, ku, nya, saya, ki, ta). Pada data 2 terdapat 5 penggunaan deiksis persona yakni (ka, saya, mu, ko, ma). Pada data 3 terdapat 2 penggunaan deiksis persona yakni (ku dan nya). Pada data 4 terdapat 3 penggunaan deiksis persona yakni (mu, ko, dan ka) dan pada data 5 juga terdapat 3 penggunaan deiksis persona yakni (ko, nya, dan ka). Hal tersebut berkaitan dengan teori Yule, (2014:15) bahwa Deiksis persona dengan jelas menerapkan 3 pembagian dasar yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama 'saya' orang kedua 'kamu' dan orang ketiga 'dia'.

Macam-macam deksis persona yang terdapat dalam data 1, 2 dan 3.

- a. Penggunaan deiksis persona kata ganti orang pertama yakni (saya, ma', ku, ka, dan meka) yang artinya "saya". Penggunaan 'saya' dalam tuturan yang telah dianalisis, merujuk pada diri sendiri (penutur).
- b. Penggunaan deiksis persona kata ganti orang kedua yakni (ta', mu, ko dan ki') yang artinya "kamu". Pada tuturan yang telah dianalisis, penggunaan "kamu" merujuk pada mitra tutur.
- c. Penggunaan deiksis persona kata ganti orang ketiga yakni (...nya) yang artinya "dia". Penggunaan "dia" pada tuturan yang telah dianalisis merujuk pada hal yang dibicarakan.

Deiksis persona pada tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep tidak ditemukan berupa kata mereka, kalian, engkau, dan anda. Penggunaan deiksis persona pada tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep ada yang berbentuk dialek bahasa bugis, dan bahasa indonesia berupa saya, kamu dan dia.

2. Penggunaan Deiksis Tempat

Deiksis tempat yaitu tempat atau hubungan antara orang dan bendanya ditujukan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pada data yang diperoleh yakni tujuh bentuk data empat data di antaranya terdapat penggunaan deiksis tempat. Penggunaan deiksis tempat terdapat pada data 1, terdapat 2 deiksis tempat, pada data 4, terdapat 2 deiksis tempat, pada data 6 terdapat 1 deiksis tempat, dan pada data 7 terdapat 2 deiksis tempat. Pada data 2 data 3 dan 5, tidak terdapat deiksis tempat. Penggunaan deiksis tempat yang terdapat dalam data 1 yakni “ke sekolah” dan “di rumah”. Dikategorikan termasuk dalam penggunaan deiksis tempat, karena menurut Yule (2014: 19) bahwa selain keterangan “di sana” dan “di sini”, beberapa kata keterangan yang termasuk di dalam deiksis tempat yakni ke (contoh “ke tempat tidur”) dan di (contoh “di kamar”).

Penggunaan deiksis tempat pada data 4 dalam tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep yakni ‘di dalam’ dan ‘di situ’ . Kata ‘di dalam’ merujuk pada kelas yang secara fisik letaknya dekat atau

sekitar tuturan itu berlangsung. Kata 'di situ' merujuk pada teras kelas yang secara fisik letaknya agak dekat dari tuturan itu berlangsung.

Penggunaan deiksis tempat pada data 6 dalam tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep yakni 'di situ'. Kata 'di situ' merujuk pada menunjukkan pelajaran yang harus dihafalkan di dalam buku yang secara fisik letaknya agak dekat dari penutur.

Penggunaan deiksis tempat pada data data 7 dalam tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep yakni 'pasar' dan 'di kelas'. Kata 'pasar' merujuk pada tempat terjadinya transaksi jual beli atau tempat perbelanjaan. Kata 'di kelas' merujuk pada SMP Negeri 1 Labakkang.

3. Penggunaan Deiksis Waktu

Deiksis waktu berkaitan dengan pengungkapan jarak waktu dipandang dari waktu suatu tuturan diproduksi oleh pembicara: sekarang, kemarin, lusa, dsb. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pada data yang di peroleh yakni tujuh bentuk data satu di antaranya tidak terdapat penggunaan deiksis waktu. Data 1, terdapat 1 penggunaan deiksis waktu. Pada data 3 terdapat 1 penggunaan deiksis waktu. Pada data 4 juga terdapat 1 penggunaan deiksis waktu. Pada data 5 terdapat 2 penggunaan deiksis waktu. Pada data 6 juga terdapat 2 penggunaan deiksis waktu. Sedangkan pada data 7 terdapat 1 penggunaan deiksis waktu. Namun, pada data 2, tidak di temukan penggunaan deiksis waktu.

Adapun penggunaan deksis waktu yang ditemukan yakni “besok” (data 1), “zaman dahulu” (data 3), besok (data 4), kemarin dan besok lusa (data 5), tadi dan minggu depan (data 6), minggu ini (data 7). Dikategorikan termasuk dalam penggunaan deksis waktu karena semuanya menunjukkan jarak waktu. Deksis waktu ‘besok’, dan ‘besok lusa’ menunjukkan waktu yang akan datang, deksis waktu ‘zaman dahulu’ dan ‘kemarin’ menunjukkan waktu yang telah berlalu. Hal ini sesuai dengan teori Yule (2014: 25) bahwa dalam deksis waktu, bentuk jauh atau distal dapat dipakai tidak hanya untuk menyampaikan jarak waktu kejadiannya, tetapi juga jarak kenyataan atau fakta kejadiannya.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Deiksis yang digunakan pada tuturan siswa di lingkungan SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep mencakup ketiga jenis deiksis. Ketiga jenis deiksis tersebut yakni deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat. Penggunaan deiksis dalam tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep yakni menggunakan dialek bahasa Indonesia dan bahasa Bugis.

Pertama, deiksis persona pada tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep yaitu “saya” “kamu” dan dia. Penggunaan deiksis persona dalam tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep ada yang berbentuk dialek bahasa bugis, dan bahasa indonesia. Adapun dialek berbahasa Indonesia yakni (saya, mu, ku, dan -nya,), dialek berbahasa bugis yakni (ta’, ma’, ka’, ki’, ko’, dan meka’).

Kedua, deiksis tempat pada tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep yaitu “di rumah”, “ke sekolah”, “di dalam”, “di situ”, “pasar” dan “di kelas” . Penggunaan deiksis tempat dalam tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep mengungkapkan suatu tempat kepada mitra tutur.

Ketiga, deiksis waktu pada tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep yaitu “besok”, “zaman dahulu”, “kemarin”, “besok lusa”, “tadi”, “minggu depan” dan “minggu ini”. Penggunaan deiksis waktu dalam

tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep mengungkapkan jarak waktu kepada mitra tutur.

Deiksis yang paling sering digunakan pada tuturan siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep adalah deiksis persona.

B. Saran

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menggunakan deiksis yang tepat.
2. Agar suatu tuturan lebih bisa dipahami, khususnya dalam menyampaikan sesuatu. Maka diharapkan pada proses tuturan berlangsung, penutur dan mitra tutur menggunakan deiksis yang mudah dipahami, dan tepat dalam penggunaannya.
3. Penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini diharapkan dapat menjadi langkah awal bagi mahasiswa strata satu (S1) Ilmu Bahasa dan Sastra yang belatar belakang pendidikan dari jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap penelitian-penelitian lanjutan tentang deiksis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Roely. 2012. *Penggunaan Deiksis dalam Bahasa Indonesia*.
<http://stiba-satyawidya.ac.id/wp-content/uploads/2013/04/deiksis-31.doc>.
Diakses tanggal 03 Desember 2018.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Cumming, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djajasudarma, Fatimah T. 1999. *Semantik I*. Bandung: P.T Refika Aditama.
- Givon. 1979. *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutmainnah. 2009. *Analisis Penggunaan Deiksis dalam Cerpen Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tanete Riaja*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdiknas.
- Nadar. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Bandung: Graha Ilmu.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahayu. 2011. *Deiksis dalam Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi Karya A. Mustofa Bisri: (Suatu Tindakan Pragmatik)*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Setiawan, B. 2012. *Pragmatik Sebuah Pengantar*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Sudaryat, Yaya. 2011. *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Sugiyono. 2014. *Memaham Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suniar. 2016. *Analisis Deiksis dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI jurusan Bahasa SMA Negeri 3 Makale Kabupaten Tana Toraja*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

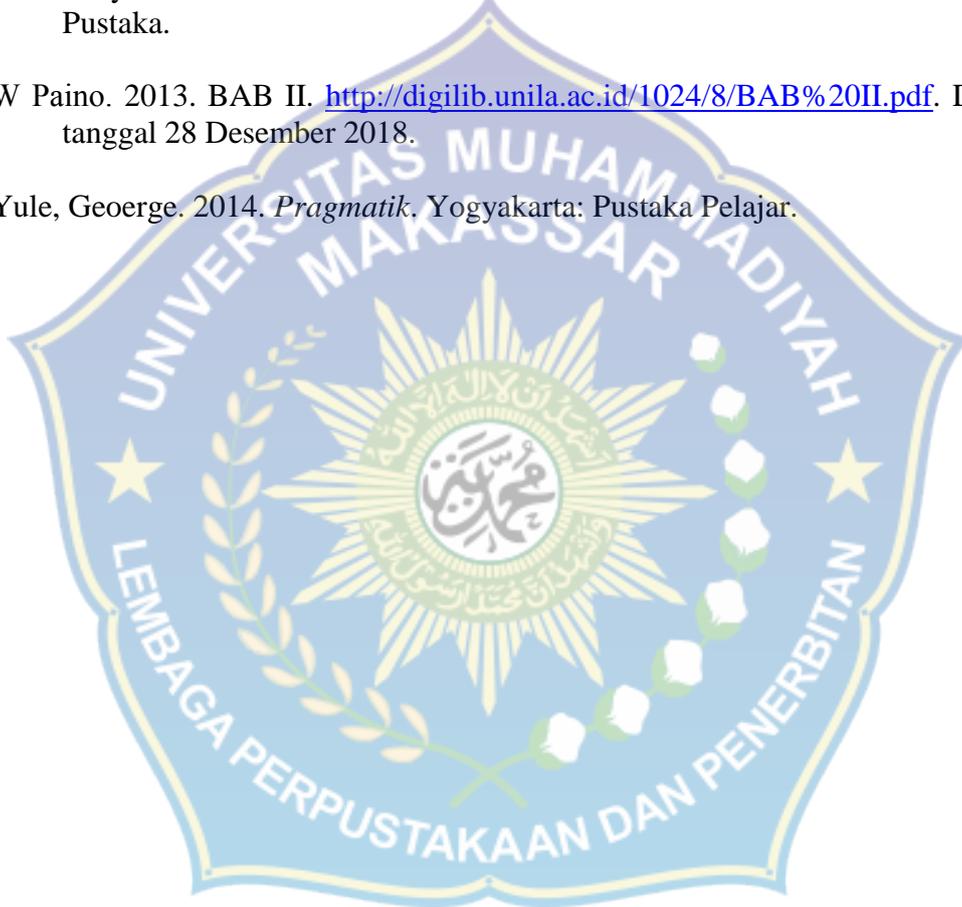
Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Cv Angkasa.

Thomas, Jenny. 1995. *Meaning in Interaction: an Introduction Pragmatics*. London: Longman.

Tim Penyusun KBBI. 2013. *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

W Paino. 2013. BAB II. <http://digilib.unila.ac.id/1024/8/BAB%20II.pdf>. Diakses tanggal 28 Desember 2018.

Yule, Geoerge. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.





LAMPIRAN 1 Korpus Data

Korpus Data pada Penggunaan Deiksis

Analisis Penggunaan Deiksis dalam Tuturan Siswa di Lingkungan SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep

a. Deiksis Persona

KODE	Sumber Data	Data
D1DP1.a	Data 1. Tanggal 25 Juli 2019	“Mau <u>meka</u> ambil <u>jilbabku</u> ”.
D1DP1.b	Data 1. Tanggal 25 Juli 2019	“Kemanakah orang di rumah <u>nya</u> Yaya?”
D1DP1.c	Data 1. Tanggal 25 Juli 2019	“ <u>Sayapi jagaki</u> , hehehe. Tabe’ bu <u>uangta</u> ”

KODE	Sumber Data	Data
D2DP2	Data 2. Tanggal 26 Juli 2019	“Na tany <u>ka</u> juga Sisi.....”.
D2DP1.a	Data 2. Tanggal 26 Juli 2019	“.....tapi kalau <u>saya</u> , kubali-baliji”.
D2DP3.a	Data 2. Tanggal 26 Juli 2019	“Weh kenapa <u>mu</u> panggil <u>ka</u> nyonya?”
D2DP1.b	Data 2. Tanggal 26 Juli 2019	“Dipanggil <u>ko</u> nyonya, karena makereng <u>sekaliko</u> ”
D2DP3.b	Data 2. Tanggal 26 Juli 2019	“Sabaram <u>a</u> kasi’na

KODE	Sumber Data	Data
D3DP1	Data 3. Tanggal 27 Juli 2019	“Ada ceritaku”
D3DP3	Data 3. Tanggal 27 Juli 2019	“Tidak pernah <u>ku</u> dengar ceritanya”.

KODE	Sumber Data	Data
------	-------------	------

D4DP 1	Data 4. Tanggal 28 Juli 2019	“Loyomu, mengantuk <u>ko</u> ?”
D4DP 2.a	Data 4. Tanggal 28 Juli 2019	“Iya kak, ngantuk sekal <u>ika</u> ”.
D4DP 3	Data 4. Tanggal 28 Juli 2019	“ Jangank <u>o</u> tidur di situ, kotor! Mu pake besok bajumu lagi.
D4DP 2.b	Data 4. Tanggal 28 Juli 2019	“Di dalam <u>ka</u> pale masuk.

KODE	Sumber Data	Data
D5DP1.a	Data 5. Tanggal 14 Januari 2018	“.....marah ibu sufi karena tidak masuk <u>ko</u> ”
D5DP2	Data 5. Tanggal 14 Januari 2018	“Malaska masuk mata pelajarannya mengantuk!”.
D5DP1.b	Data 5. Tanggal 14 Januari 2018	“Besok lusa mata pelajarannya lagi, awas <u>ko</u> tidak masuk, tidak dikasi ikut <u>ko</u> mid semester

b. Deiksis Tempat

KODE	Sumber Data	Data
D1DT1	Data 1. Tanggal 25 Juli 2019	“Kemanakah orang <u>di rumahnya</u> Yaya?”.
D1DT3	Data 1. Tanggal 25 Juli 2019	Yaya jangan ikut besok <u>ke sekolah</u> , karena tidak adami jaga”.

KODE	Sumber Data	Data
D4DT1	Data 4. Tanggal 25 Juli 2019	“Siapa <u>di dalam</u> ?”.
D4DT3	Data 4. Tanggal 25 Juli 2019	“Janganko tidur <u>di situ</u> , kotor!”.
D4DT2	Data 4. Tanggal 25 Juli 2019	“ <u>di dalamka</u> pale masuk”

KODE	Sumber Data	Data
------	-------------	------

D6DT2	Data 6. Tanggal 30 Juli 2019	“Na ajari bab barunya, ada <u>di situ</u> mau dihafal, baru dihadapkan minggu depan.....”
-------	------------------------------	---

KODE	Sumber Data	Data
D7DT1	Data 7. Tanggal 31 Juli 2019	“Mauka kurasa pulang. Mauka juga pergi <u>pasar</u> sama mamaku.”
D7DT2	Data 7. Tanggal 31 Juli 2019	“Iya pulangmi, mauko tinggal <u>di kelas</u> , atau mauko pulang?”

c. Deiksis Waktu

KODE	Sumber Data	Data
D1DW3	Data 1. Tanggal 25 Juli 2019	“Yaya jangan ikut <u>besok</u> ke sekolah, karena tidak adami jaga”

KODE	Sumber Data	Data
D3DW1	Data 3. Tanggal 27 Juli 2019	(berasamaan) “Pada <u>zaman dahulu...</u> ”

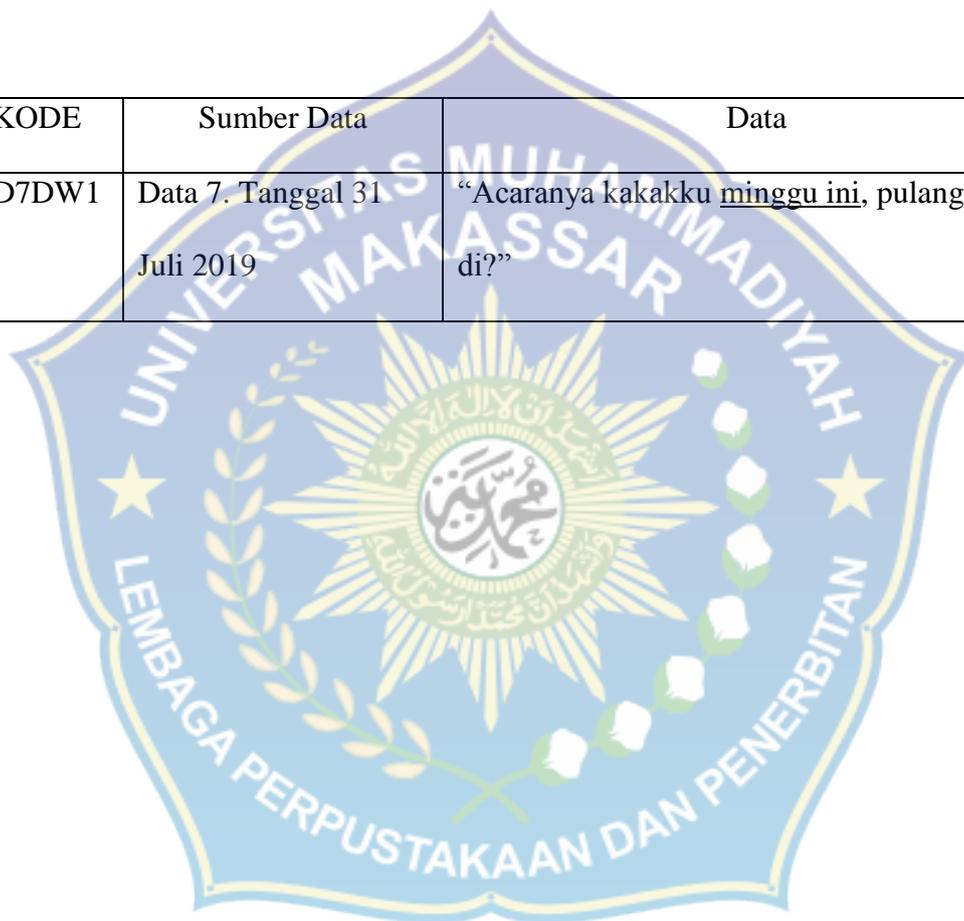
KODE	Sumber Data	Data
D4DW3	Data 4. Tanggal 28 Juli 2019	“..... mupake <u>besok</u> baju putihmu lagi. ”

KODE	Sumber Data	Data
D5DW1.a	Data 5. Tanggal 29 Juli 2019	“ Weh <u>kemarin</u> marah-marah ibu Sufi....”
D5DW1.b	Data 5. Tanggal 29 Juli 2019	“ <u>Besok lusa</u> mata pelajarannya lagi, awasko tidak masuk...”

KODE	Sumber Data	Data

D6DW1	Data 6. Tanggal 30 Juli 2019	“Apa <u>tadi</u> dipelajari waktu pelajarannya Pak Rudi?”
D6DW2	Data 6. Tanggal 30 Juli 2019	“Na ajari bab barunya, ada di situ mau dihafal,baru dihadapkan <u>minggu depan</u>”

KODE	Sumber Data	Data
D7DW1	Data 7. Tanggal 31 Juli 2019	“Acaranya kakakku <u>minggu ini</u> , pulangma di?”



DAFTAR SINGKATAN



D1DP1.a	: Data 1, Deiksis Persona penutur 1 tuturan a
D1DP1.b	: Data 1, Deiksis Persona penutur 1 tuturan b
D1DP1.c	: Data 1, Deiksis Persona penutur 1 tuturan c
D2DP2	: Data 2, Deiksis Persona penutur 2
D2DP1.a	: Data 2, Deiksis Persona penutur 1 tuturan a
D2DP3.a	: Data 2, Deiksis Persona penutur 3 tuturan a
D2DP1.b	: Data 2, Deiksis Persona penutur 1 tuturan b
D2DP3.b	: Data 2, Deiksis Persona penutur 3 tuturan b
D3DP1	: Data 3, Deiksis Persona penutur 1
D3DP3	: Data 3, Deiksis Persona penutur 3
D4DP1	: Data 4, Deiksis Persona penutur 1
D4DP2.a	: Data 4, Deiksis Persona penutur 2 tuturan a
D4DP2.b	: Data 4, Deiksis Persona penutur 2 tuturan b
D4DP3	: Data 4, Deiksis Persona penutur 3
D5DP1.a	: Data 5, Deiksis Persona penutur 1 tuturan a
D5DP1.b	: Data 5, Deiksis Persona penutur 1 tuturan b
D5DP2	: Data 5, Deiksis Persona penutur 2
D1DT1	: Data 1, Deiksis Tempat penutur 1
D1DT3	: Data 1, Deiksis Tempat penutur 3
D4DT1	: Data 4, Deiksis Tempat penutur 1
D4DT2	: Data 4, Deiksis Tempat penutur 2
D4DT3	: Data 4, Deiksis Tempat penutur 3
D6DT2	: Data 6, Deiksis Tempat penutur 2

D7DT1 : Data 7, Deiksis Tempat penutur 1
D7DT2 : Data 7, Deiksis Tempat penutur 2
D1DW3 : Data 1, Deiksis Waktu penutur 3
D3DW1 : Data 3, Deiksis Waktu penutur 1
D4DW3 : Data 4, Deiksis Waktu penutur 3
D5DW1.a : Data 5, Deiksis Waktu penutur 1 tuturan a
D5DW1.b : Data 5, Deiksis Waktu penutur 1 tuturan b
D6DW1 : Data 6 Deikis Waktu Penutur 1
D6DW2 : Data 6 Deikis Waktu Penutur 2
D7DW1 : Data 6 Deikis Waktu Penutur 1



LAMPIRAN 3

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1. Lokasi penelitian tampak dari depan



Sumber Data 1



Sumber Data 2



Sumber Data3

Gambar 2. Penelitian





Gambar 3. Siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep



RIWAYAT HIDUP



Nurhasanah Bahar, dilahirkan di Ujung Pandang, pada tanggal 26 Oktober 1997. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dan merupakan buah hati dari pasangan Baharuddin S.Pd. dan Almh. Kamariah.

Penulis mengawali pendidikan dibangku Sekolah Dasar (SD) Negeri 19 Pacikombaja dan tamat tahun 2009. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Labakkang dan tamat tahun 2012. Penulis kemudian melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Labakkang dengan mengambil konsentrasi IPA dan tamat pada tahun 2015. Pada tahun yang sama penulis dinyatakan lulus sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Berkat pertolongan Allah Swt, disertai dengan doa, usaha, kesabaran, dan motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi setelah merampungkan skripsi yang berjudul “Analisis Penggunaan Deiksis dalam Tuturan Siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep”.